

**METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**



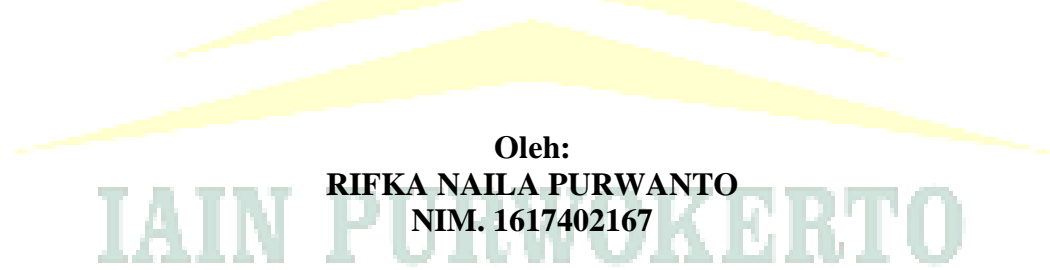
IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**RIFKA NAILA PURWANTO
NIM. 1617402167**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifka Naila Purwanto
NIM : 1617402167
Jenjang : S-1
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudia hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 08 Oktober 2020

Saya yang menyatakan



Rifka Naila Purwanto
NIM. 1617402167

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Yang disusun oleh: Rifka Naila Purwanto, NIM: 1617402167, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Jum'at, tanggal 23 Oktober 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



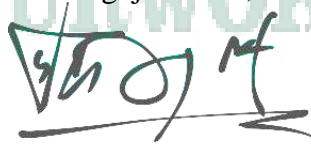
Dr.H.M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji II/ Sekretaris Sidang,



Muh. Hanif, M.Ag., M.A.
NIP. 19730605 200801 1 017

Penguji Utama,



Rahman Afandi, M.S.I
NIP. 19680803 200501 1 001

Mengetahui:
Dekan,



Dr. H. Suwito, M. Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 08 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Rifka Naila Purwanto
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada. Yth
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Rifka Naila Purwanto
NIM : 1617402167
Jenjang : S1
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP.19630310 199103 1 001

METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Rifka Naila Purwanto
NIM. 1617402167

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu komponen penting yang diterapkan pada saat proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berlangsung. Namun, saat ini masih banyak anak berkebutuhan khusus yang kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki, meskipun sudah ada beberapa metode yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus, namun tidak dapat dipungkiri metode-metode tersebut masih belum diterapkan dengan baik karena ketidaksesuaian antara metode dengan kondisi dan kemampuan anak itu sendiri. Pemilihan dan penerapan metode dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti guru tahfidz, lingkungan dan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Faktor-faktor tersebut harus saling mendukung dan melengkapi agar metode yang diterapkan mampu mendorong pembelajaran tahfidz mencapai keberhasilan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi pustaka (*library research*) dengan memfokuskan untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan, serta menyimpulkan segala bentuk informasi dan dokumen yang bersifat teoritis berkaitan dengan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan dalam menganalisis data-data yang penulis peroleh menggunakan teknik analisis isi, yaitu berupa data-data tertulis dan pendekatan kajian teks yaitu dengan menelaah literatur terkait.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus berupa metode *talaqqi*, metode *tasmi'*, metode terapi gabungan, dan metode *Al-Qur'an braille* merupakan metode yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an, karena metode-metode tersebut sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga memudahkan anak dalam proses menghafalkan. Manfaat dari adanya metode-metode tersebut dapat membantu anak berkebutuhan khusus agar bisa menjadi penghafal Al-Qur'an seperti orang normal pada umumnya serta dapat mengembangkan potensi anak dan berpartisipasi dalam melestarikan Al-Qur'an, sehingga anak berkebutuhan khusus mampu menjadi salah satu generasi Qur'ani.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Tahfidz Al-Qur'an, Anak Berkebutuhan Khusus

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.”

(Q.S. Al-Baqarah (2) : 153)



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة النطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ṭīṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

----- --	Fathah	Ditulis	A
----- --	Kasrah	Ditulis	I
----- --	Dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تسا	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينهم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostros

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas limpahan rahmat serta karunia yang Allah SWT berikan, akhirnya skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik.

Karya ini tercipta karena semangat, do'a dan ridho-Nya.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orangtua tercinta, Bapak Soim Purwanto dan Ibu Lailatul Khasanah yang telah mendidik dan membesarkan saya hingga saat ini, selalu memberi motivasi, dan mencurahkan segala perhatian, pengorbanan, kasih sayang serta do'a yang tak pernah putus demi memudahkan jalan putrinya dalam meraih segala cita-cita dan keberhasilan.

Tak lupa ucapan terimakasih juga kepada kakak dan adikku tercinta, Mas Wildan Sidqi Purwanto dan M. Ziyah Nadima Purwanto serta seluruh keluarga yang selalu memberi dukungan dalam hidup saya.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang kepada penulis sehingga dalam kesempatan ini dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, tanpa ada halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang senantiasa mengikutinya hingga akhir jaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang akan mendapat syafa’atnya di hari pembalasan. Aamiin.

Sebuah nikmat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tanpa halangan suatu apapun. Melalui kesempatan ini dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

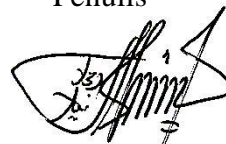
1. Dr. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

8. Ayahanda Soim Purwanto dan Ibunda Lailatul Khasanah selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan doa serta dukungannya kepada penulis.
9. Wildan Sidqi Purwanto dan Ziyah Nadima Purwanto selaku kakak dan adik penulis yang selalu memberikan doa serta dukungannya kepada penulis.
10. Terimakasih kepada Regiantoro, Chalistia Hilma Nisabelle, Evrida Baiti Islami, Ulfah Ainul Farid, Titin Stiani, Catur Indah Rizkiana, dan Sofiatul Islamyh yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis.
11. Segenap sahabat, dan teman-teman seperjuangan PAI D angkatan 2016 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terimakasih untuk segala doa, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
12. Semua pihak yang ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis memohon agar budi baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang sesuai dan menjadi amal sholeh yang diterima oleh-Nya. Penulis menyadari banyak sekali kekurangan dan kekeliruan dalam skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk kebaikan kedepannya nanti. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi siapa saja yang membaca. Aamiin.

Purwokerto, 08 Oktober 2020

Penulis



Rifka Naila Purwanto
NIM. 1617402167

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terkait	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II : METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN	
A. Metode Pembelajaran.....	16
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	18
2. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran	21
3. Macam-Macam Metode Pembelajaran	23
B. Tahfidz Al-Qur'an.....	24
1. Pengertian Al-Qur'an	24
2. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an.....	25
3. Hukum Tahfidz Al-Qur'an.....	28
4. Keutamaan Tahfidz Al-Qur'an	29
5. Syarat Tahfidz Al-Qur'an	31

6. Persiapan Sebelum Tahfidz Al-Qur'an	35
7. Etika Tahfidz Al-Qur'an	37
8. Faktor Pendukung Tahfidz Al-Qur'an	37
9. Hambatan Tahfidz Al-Qur'an	39
10. Kaidah-Kaidah Tahfidz Al-Qur'an	40
11. Keistimewaan Tahfidz Al-Qur'an	44
C. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an	46
BAB III : KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	52
B. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	56
C. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	58
D. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus	69
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	
A. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus	75
B. Analisis Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus	81
C. Relevansi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kehidupan Sehari-Hari	98
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

SWT	: <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
SAW	: <i>Shallallahu 'alaihi wasallam</i>
Q.S.	: Qur'an Surat
ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
UU	: Undang-Undang
UIN	: Universitas Islam Negeri
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
NIM	: Nomor Induk Mahasiswa
PAI	: Pendidikan Agama Islam
IQ	: <i>Intelligence Quotient</i>
TBC	: <i>Tuberculosis</i>



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan sempurna oleh Tuhan dan berbeda dari makhluk lainnya seperti binatang, tumbuhan atau makhluk ghaib. Kesempurnaan tersebut merupakan anugerah luar biasa yang diberikan kepada manusia sebagai fitrah dan potensi yang harus dijaga serta terus dikembangkan. Manusia diberikan potensi berupa akal untuk berfikir, hati untuk merasa, dan pancaindera untuk peka terhadap lingkungan sekitar. Maka, manusia dianjurkan untuk terus mengasah dan meningkatkan kualitas diri yang disalurkan melalui pendidikan. Ketika manusia sudah memasuki dunia pendidikan, maka ia akan menjadi makhluk jenius yang sanggup berpikir luar biasa tanpa daya (*acquired intellect*).¹

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan potensi manusia. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk bisa keluar dari kegelapan yaitu kebodohan, agar dapat mewujudkan amanat yang telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia alinea ke-4 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tentunya merupakan kewajiban bagi setiap manusia, dan kecerdasan tidak dapat diukur hanya dari satu sisi, namun dari sisi bagaimana manusia itu mampu menguasai induk dari segala ilmu, yaitu Al-Qur'an.

Seiring perubahan zaman yang segala sesuatunya semakin modern dan canggih justru membuat manusia lalai kepada induk dari segala ilmu tersebut yaitu Al-Qur'an. Sehingga banyak terjadi fenomena di masyarakat, peserta didik tidak mampu membaca Al-Qur'an. Seharusnya setiap orang dikenalkan dengan Al-Qur'an sejak dini bahkan sejak berada dalam kandungan seorang ibu, agar manusia tidak dengan begitu mudahnya melupakan Al-Qur'an ketika

¹ Abdul Kadir, dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prena Media Group, 2012), hlm.18.

ia sudah dewasa, serta tidak mudah terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an.

Salah satu cara agar Al-Qur'an tetap melekat di hati dan pikiran adalah dengan membaca, menghafalkan, dan menghayatinya. Allah SWT berfirman:

(17) **وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ**

...“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?.” (Q.S. Al-Qamar: 17)²

Allah SWT telah menyebutkan ayat di atas dalam surat Al-Qamar sebanyak empat kali, untuk menegaskan bahwa Allah SWT telah memudahkan lafadz Al-Qur'an untuk dibaca dan dihafalkan serta mudah untuk dipahami maknanya bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya.³ Dari ayat tersebut secara tidak langsung memberi dorongan agar manusia selalu memperbanyak membaca Al-Qur'an, menghafal, mempelajari, dan mengajarkannya. Karena orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an telah dipersiapkan kedudukan yang tinggi dan mulia di dunia maupun akhirat oleh Allah SWT.

Allah SWT mengangkat derajat para penghafal Al-Qur'an serta memakaikan kepada kedua orangtuanya mahkota yang sinarnya lebih terang daripada sinar matahari. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas dan bisa dipahami dari kalimatnya, dalam setiap hurufnya bernilai satu kebaikan dan setiap kebaikan itu bernilai sepuluh kebaikan jika diibaratkan. Maka dari itu untuk menghafalkan Al-Qur'an harus memiliki niat yang sungguh-sungguh dan keinginan yang ikhlas untuk mewujudkan tujuan yang mulia tersebut.

² *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Beras, 2019), hlm. 529.

³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2010), hlm. 7-8.

Al-Qur'an merupakan induk dari segala ilmu, maka apabila menghafalkan Al-Qur'an berarti sedang mempelajari ilmu, dan memperoleh ilmu merupakan tujuan dari pendidikan. Pendidikan bersifat bebas, artinya setiap orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa membeda-bedakan suku, ras, golongan, warna kulit, orang normal maupun tidak normal. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat 1-5 yang menerangkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, serta masyarakat terpencil. Karena setiap warga negara mempunyai kecerdasan dan bakat yang berbeda-beda dan istimewa, serta berhak memperoleh pendidikan sepanjang hayat tanpa diskriminasi.⁴

Berdasarkan penjelasan dalam undang-undang tersebut, jika dikaitkan dalam pendidikan agama Islam, dan karena Al-Qur'an merupakan dasar dan pedoman dalam menuntut ilmu, maka setiap orang berhak mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus memang memiliki kekurangan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa mereka juga mampu menghafalkan Al-Qur'an apabila metode yang digunakan tepat dan memudahkan mereka dalam menghafalkan.

Inilah konsep Islam yang memandang bahwa semua umat manusia itu sama, yang membedakan antara tiap umat-Nya adalah ketaqwaannya kepada Allah SWT, dan ini sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia. Dalam menghafalkan Al-Qur'an setiap orang pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda, apalagi bagi anak berkebutuhan khusus yang notabene merupakan anak yang memiliki kekurangan sehingga memerlukan cara dan metode tersendiri yang mungkin sedikit berbeda dengan anak yang normal pada umumnya.

⁴ UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, <https://jdih.kemenkeu.go.id/>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2020, pukul 19:04.

Menurut Republika, jumlah penghafal Al-Qur'an di Indonesia mencapai 30 ribu orang termasuk di dalamnya para anak berkebutuhan khusus, dan jumlah tersebut mengalahkan Arab Saudi yang hanya memiliki 6 ribu orang penghafal Al-Qur'an.⁵ Jumlah penghafal Al-Qur'an tertinggi adalah Negara Mesir, yakni sebanyak 12,3 juta atau sekitar 18,5% penduduk mesir adalah penghafal Al-Qur'an. Tentunya seiring berjalannya waktu, jumlahnya akan semakin bertambah. Menurut data kementerian agama di Mesir menyebutkan bahwa para penghafal Al-Qur'an itu tergolong dalam usia kanak-kanak dan remaja, dewasa, serta golongan orang lanjut usia. Jadi, tidak ada batasan usia dalam menghafalkan Al-Qur'an.⁶

Berdasarkan data Susenas, BPS tahun 2018 bahwa 53,57% muslim di Indonesia belum bisa membaca Al-Qur'an.⁷ Sedangkan menurut IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) mengatakan bahwa kurang lebih 65% masyarakat Indonesia mengalami buta huruf Al-Qur'an.⁸ Tentunya hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengalami kesulitan dalam mempelajari Al-Qur'an. Jumlah tersebut tidaklah sedikit dan sangat disayangkan karena jumlah penduduk Muslim di Indonesia sangatlah banyak namun banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, maka diperlukan upaya agar masyarakat Indonesia baik yang normal maupun berkebutuhan khusus dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan bisa menghafalkannya.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan, disesuaikan dengan kemampuan anak dan tingkat kesulitan surat yang hendak dihafalkan. Al-Qur'an sendiri merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapanpun dan dimanapun yang memiliki

⁵ <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/136336> diakses pada tanggal 27 Oktober 2020 pukul 21:04.

⁶ <https://baitulmaqdis.com/mukjizat-islam/jutaan-penghafal-al-quran-di-dunia-bukti-mukjizat-keorisinilan-al-quran/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2020, pukul 21:29.

⁷ <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/53-57-persen-muslim-indonesiabelum-bisa-baca-alquran> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020 pukul 09:09.

⁸ <https://m.republika.co.id/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020 pukul 09:14.

berbagai macam keistimewaan. Keistimewaannya antara lain susunan bahasa yang unik dan mempesona juga indah jika dilantunkan.⁹

Menghafalkan Al-Qur'an atau dalam bahasa arabnya Tahfidz Al-Qur'an ini merupakan gaya belajar menghafal yang mengikuti sunah Rasulullah SAW, karena merujuk pada pengalaman pribadi beliau ketika menerima wahyu pertama yaitu Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat satu sampai lima di Gua Hira. Pada saat itu Rasulullah diminta untuk mengulang-ulang bacaan oleh Malaikat Jibril.¹⁰ Dari kisah Rasulullah tersebut maka apabila kita membaca Al-Qur'an dengan mengulang-ulang bacaan secara terus menerus maka lama kelamaan akan menjadi hafal.

Seiring perkembangan zaman, kegiatan menghafalkan Al-Qur'an kini banyak digemari oleh umat Muslim di seluruh dunia, bahkan saat ini mulai bermunculan anak-anak di bawah umur yang mampu menghafalkan Al-Qur'an sekalipun ia merupakan anak berkebutuhan khusus. Para penghafal Al-Qur'an lebih didominasi oleh anak-anak normal, sedangkan anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas masih menjadi minoritas karena memang jumlah anak berkebutuhan khusus pun tidak lebih banyak dari anak normal. Maka dari itu perlu adanya metode yang harus dikembangkan lebih lanjut bagi anak berkebutuhan khusus penghafal Al-Qur'an agar semakin bertambah jumlahnya.

Permasalahan yang muncul di kalangan masyarakat saat ini adalah banyak dari mereka yang beranggapan bahwa sulit sekali untuk menghafalkan Al-Qur'an apalagi bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka banyak yang tidak percaya bahwa anak berkebutuhan khusus juga mampu menghafalkan Al-Qur'an bahkan melebihi anak-anak normal. Kurangnya edukasi tentang anak berkebutuhan khusus membuat masyarakat beranggapan seperti itu. Padahal Allah SWT telah menjamin kemudahan bagi siapa saja yang mau menghafalkan Al-Qur'an. Realitanya masyarakat masih menganggap itu hal

⁹ Rodiah, dkk, *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2010), hlm. 1.

¹⁰ Abdurrahman Al-Asy'ari, *Tiqi Taca Tahfiz Al-Qur'an*, (Wonosobo: Biti Djaya, 2018), hlm. 2.

yang tidak mungkin. Sesungguhnya, anak berkebutuhan khusus mampu menghafalkan Al-Qur'an apabila metode yang digunakan tepat dan tidak menyulitkan sang anak.

Namun, meskipun banyak masyarakat yang menganggap remeh anak berkebutuhan khusus dalam menghafalkan Al-Qur'an, saat ini sudah ada beberapa acara televisi yang menyiarkan tayangan acara tahfidz Al-Qur'an, dan banyak anak-anak usia dini bahkan yang berkebutuhan khusus mengikuti acara tersebut, ini membuktikan bahwa minat dalam menghafalkan Al-Qur'an bagi anak-anak di bawah umur sangat tinggi, maka dari itu apabila minat tersebut tidak ditangani dengan baik menggunakan metode yang tepat maka akan sulit terwujud menjadi penghafal Al-Qur'an.

Maka yang harus dilakukan adalah menentukan metode yang pas bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu menjadi *hafidz* dan *hafidzah* serta dapat memelihara Al-Qur'an sepanjang hayat mereka. Program Tahfidz Al-Qur'an sebenarnya telah banyak diterapkan dalam lembaga pendidikan formal, selain itu tidak sedikit pula lembaga pendidikan non formal yang membuka program khusus untuk mencetak generasi Qur'ani. Hadirnya program atau pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an diharapkan mampu menjadi inovasi tersendiri dalam memahami Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari termasuk dalam lembaga pendidikan.

Penyelenggaraan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal memiliki tantangan yang cukup berat bagi para pendidik terutama di lembaga pendidikan formal untuk anak-anak berkebutuhan khusus (sekolah luar biasa). Pendidik harus mampu menciptakan inovasi dan strategi yang tepat dalam mengajarkan Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus. maksud pendidik yang mengajarkan metode Tahfidz Al-Qur'an memiliki arti luas bukan hanya guru, namun bisa ustad, ustadzah, atau bahkan orangtua yang mengajarkan langsung metode menghafalkan Al-Qur'an bagi anak mereka yang berkebutuhan khusus.

Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an merupakan proses pelatihan bagi peserta didik dalam memahami Al-Qur'an, sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhyidin bahwa anak yang memahami Al-Qur'an sejak dini akan berdampak pada akhlaknya yang semakin membaik.¹¹ Untuk pembelajaran Al-Qur'an sejak kecil hendaknya menjadi kesadaran bagi para orang tua dan pendidik di sekolah agar sejak kanak-kanak mereka sudah mencintai Al-Qur'an.

Di zaman yang serba praktis seperti sekarang, sudah banyak ditemukan metode Tahfidz Al-Qur'an, namun terkadang metode tersebut tidak berjalan dengan baik karena adanya ketidakcocokan antara metode dengan jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Maka dari itu harus betul-betul memilah dan memilih metode yang tepat agar tidak terjadi kegagalan yang fatal dalam proses hafalan seperti mudah lupa terhadap hafalannya atau sulit dalam memulai hafalan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hal inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk mengetahui dan mengkaji lebih lanjut dan lebih dalam mengenai metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus sebagai upaya bagi pendidik dan orang tua untuk mempermudah peserta didik atau anaknya dalam menghafal. Judul yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah **Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus.**

B. Fokus Kajian

Fokus kajian yang akan diteliti disini yaitu mengenai metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, apa saja metode Tahfidz Al-Qur'an yang tepat, bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, serta kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.

¹¹ Muhammad Muhyidin, *Mengejar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

C. Definisi Konseptual

Penulis ingin agar dalam pembahasan skripsi ini lebih mengarah pada tujuan yang hendak dicapai, serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini:

1. Metode Pembelajaran

Metode merupakan sebuah cara yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau bisa dikatakan sebagai pendekatan (*approach*), teknik dan taktik mengajar.¹² Pada hakikatnya pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat imbuhan pe-an yang artinya proses, cara, perbuatan yang menjadikan seseorang melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran adalah upaya menata lingkungan agar dapat terlaksana kegiatan belajar kepada peserta didik¹³

Dengan demikian metode pembelajaran adalah suatu proses atau teknik dalam menyampaikan pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Serta untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata قَرَأَ يَقْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا yang berarti sesuatu yang dibaca. Atau menghimpun, mengumpulkan. Sedangkan secara termonologi, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rosul (Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikat jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 86.

¹³ Wasis D. Dwiyoogo, *Pembelajaran Visioner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 14.

kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.¹⁴

Sedangkan tahfidz berarti menghafal. Hafal merupakan lawan dari pelupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁵ Sedangkan secara istilah, penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir. Sehingga Tahfidz Al-Qur'an adalah menghafalkan setiap ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an secara baik dan cermat dan penuh ketelitian.

3. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.¹⁶ Banyak sekali jenis-jenis anak berkebutuhan khusus contohnya tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunagrahita, autis, *down syndrome*, tunalaras. Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa, yang menandakan adanya kelainan khusus. anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.¹⁷

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus pada penelitian ini adalah suatu teknik atau cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menghafalkan Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus untuk memudahkan mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an agar dapat tercapai tujuan dan keberhasilan dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang diinginkan.

¹⁴ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1-2.

¹⁵ Eko Arisanto, dkk, *Taud Tabungan Akhirat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 10.

¹⁶ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jogjakarta: Katahati, 2012), hlm. 33.

¹⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 1.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: “Apa saja Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bagi Anak Berkebutuhan Khusus?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang akan dicapai, yaitu:

- a. Untuk mengetahui apa saja metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
- c. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu. Namun juga tidak memungkiri manfaat praktis untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala.¹⁸

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian yang mendalam tentang metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an bagi peserta didik terutama anak berkebutuhan khusus. Dapat mengembangkan teori dan konsep serta memberikan informasi tentang bagaimana seorang guru melaksanakan pembelajaran Al-Qur’an bagi anak yang memiliki kekurangan.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 397-398.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi lembaga pendidikan formal atau non formal, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi sebagai bahan evaluasi lebih lanjut tentang metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.
- 2) Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang lebih tinggi dalam melaksanakan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.
- 3) Bagi anak berkebutuhan khusus, hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam mempermudah proses menghafalkan Al-Qur'an.
- 4) Bagi pembaca dan peneliti di masa yang akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan tentang metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian yang sistematis dan berisi tentang teori-teori dari peneliti yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Untuk memahami lebih lanjut tentang penelitian ini yang berjudul Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus, maka penulis melakukan kajian terhadap sumber-sumber terkait dengan permasalahan yang penulis kaji, antara lain:

Jurnal yang ditulis oleh Mesya Antama Putri dan Jon Efendi pada Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol. 6 No. 1 November 2018. Jurnal tersebut berjudul "*Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Berasrama di SLB A Payakumbuh*" yang meneliti tentang proses pelaksanaan kegiatan tahfidz Al-Qur'an di SLB A Payakumbuh dengan menggunakan *Al-Qur'an Braille*. Persamaan dengan penulis, yaitu terkait upaya untuk menjawab ketepatan metode *Al-Qur'an Braille* dalam

pembelajaran tahfidz bagi anak tunanetra dan pelaksanaannya. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal milik Mesya Antama Putri dan Jon Efendi berfokus pada pelaksanaan kegiatan tahfidz di sekolah luar biasa dan penulis berfokus pada upaya meneliti metode tahfidz bagi anak berkebutuhan khusus melalui berbagai literatur tidak hanya di lingkungan sekolah saja.¹⁹

Jurnal yang ditulis oleh Faridatul Husna Widiarti pada Jurnal Studi Islam, Vol. 19 No. 2 Desember 2018. Jurnal tersebut berjudul "*Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book dan Braille Digital bagi Tunanetra di Surakarta*" yang meneliti tentang bagaimana penggunaan *Al-Qur'an Braille Book* dan *Digital* bagi penyandang tunanetra di daerah Surakarta. Persamaan dengan penulis yaitu terkait dengan pembahasan tentang *Al-Qur'an Braille* bagi anak tunanetra. Sedangkan perbedaannya adalah jurnal milik Faridatul Husna Widiarti adalah jurnal penelitian lapangan, berfokus pada *Al-Qur'an Braille* dalam pembelajaran tahfiz di daerah Surakarta dan penulis adalah skripsi kajian kepustakaan, berfokus pada upaya mengkaji berbagai literatur terkait metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya di satu daerah saja.²⁰

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hafiz Fathony tahun 2018, yang berjudul "*Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)*". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa metode hafalan dikembangkan sesuai dengan keadaan siswa dan penentuan materi disesuaikan dengan kemudahan ayat yang dihafal. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu fokus mengkaji tentang pembelajaran Tahfid Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, dan yang membedakan dalam skripsi ini yaitu sasarannya tertuju pada siswa sekolah dasar. Sedangkan

¹⁹ Mesya Antama Putri dan Jon Efendi, *Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Berasrama di SLB A Payakumbuh, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 6 No. 1 November 2018.

²⁰ Faridatul Husna Widiarti, *Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book dan Digital Bagi Tunanetra di Surakarta, Jurnal Studi Islam*, Vol. 19 No. 2 Desember 2018.

penelitian yang penulis bahas adalah fokus pada anak berkebutuhan khusus secara umum.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Elvyna Kholida Qurotul A'yun tahun 2018, yang berjudul "*Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Gangguan Kemampuan Komunikasi dan Lambat Belajar Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang Malang*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* yang dilakukan guru terhadap siswa gangguan kemampuan komunikasi dan lambat belajar berbeda pada siswa normal dan evaluasi pembelajarannya disesuaikan dengan materi dan lebih ke pembiasaan. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu membahas tentang pembelajaran *Tahfidzul Qur'an*, yang membedakan adalah skripsi ini sasarannya pada anak yang memiliki gangguan komunikasi dan lambat belajar serta untuk siswa madrasah ibtidaiyah. Sedangkan penelitian yang dibahas ini sasarannya pada anak berkebutuhan khusus secara umum.²²

Skripsi yang ditulis oleh Dhea Izzati Farhani tahun 2018, yang berjudul "*Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Mughni Kuningan Jakarta*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* di SMP IT Al-Mughni Jakarta dilaksanakan dengan cukup baik dengan menggunakan metode *Talaqqi*. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an*, yang membedakan adalah sasarannya tertuju pada siswa normal yaitu di SMP IT Al-Mughni Jakarta, sedangkan penelitian yang dibahas di sini sasarannya tertuju pada anak berkebutuhan khusus secara umum.²³

²¹ Muhammad Hafiz Fathony, *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin, Skripsi*, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

²² Elvyna Kholida Qurotul A'yun, *Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Gangguan Kemampuan Komunikasi dan Lambat Belajar Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang Malang, Skripsi*, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

²³ Dhea Izzati Farhani, *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Mughni Kuningan Jakarta, Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

Skripsi yang ditulis oleh Yusuf Maulana tahun 2019, yang berjudul “*Implementasi Program Tahfidzul Qur’an Bagi Peserta Didik SMP Islam Al-Irsyad Kabupaten Cilacap*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program *Tahfidzul Qur’an* di SMP Islam Al-Irsyad Kabupaten Cilacap ini diawali dengan perencanaan dan perancangan yang baik, agar pelaksanaan pembelajaran dapat terprogram dengan baik. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang Tahfidzul Qur’an, yang membedakan adalah sasarannya tertuju pada siswa SMP Islam Al-Irsyad Kabupaten Cilacap. Sedangkan penelitian yang dibahas di sini sasarannya tertuju pada anak berkebutuhan khusus secara umum.²⁴

Dari beberapa literatur yang digunakan penulis, terlihat ada perbedaan baik dari segi setting penelitian, subjek maupun objeknya, namun belum ada yang melakukan penelitian kepustakaan terkait metode pembelajaran tahfidz Al-Qur’an, dari berbagai literatur di atas semuanya merupakan penelitian lapangan, dan belum ada yang membahas tentang bagaimana kontribusi metode pembelajaran tahfidz Al-Qur’an bagi anak berkebutuhan khusus serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu menurut penulis, penelitian ini layak dilakukan karena memiliki keunikan tersendiri.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dengan didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis* agar menghasilkan data yang valid yang mempunyai kriteria tertentu dan dapat digunakan untuk memahami, dan memecahkan masalah yang diteliti.²⁵ Penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

²⁴ Yusuf Maulana, *Implementasi Program Tahfidzul Qur’an Bagi Peserta Didik SMP Islam Al-Irsyad Kabupaten Cilacap, Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2019.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 2-3.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian.²⁶ Penelitian kepustakaan hampir seluruh data-datanya berasal dari perpustakaan, sehingga penelitian jenis ini lebih terkenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, karena penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data yang bersifat teoritis dan dokumen yang ada di perpustakaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengandalkan dokumentasi berupa iklan, film serta dapat menggunakan teori dari buku-buku sebagai literatur. Penelitian kepustakaan memiliki empat ciri utama, antara lain:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa peristiwa, orang, atau benda lainnya. Dalam penelitian ini teknik membaca teks (buku, artikel, dokumen, dan lainnya) merupakan bagian yang fundamental bagi penelitian kepustakaan.
- b. Dalam penelitian ini data pustaka bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak pergi kemana-kemana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan atau bahan bacaan maupun literatur yang telah dimiliki sendiri.
- c. Data penelitian yang didapat merupakan sumber sekunder, artinya adalah peneliti memperoleh sumber data dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan. Sedangkan sifat sumber pustaka mengandung bias (prasangka) atau titik pandangan orang yang membuatnya. Namun ada data pustaka yang bersifat primer yang dapat dijadikan sumber data, yaitu sumber data tentang sejarah yang ditulis oleh pelaku sejarah ini sendiri.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maksudnya adalah data atau sumber penelitian merupakan data permanen dan tidak dapat dirubah, karena informasi data yang diperoleh biasa merupakan

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

data statistik yang bersifat tetap atau sumber data yang ada telah tersimpan.²⁷

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang fokus dalam kegiatan mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi yang berkaitan dengan analisis buku. Metodologi yang dipakai adalah kajian teks, kajian konteks historis, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan mengenai metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Sumber Data

Sumber data dalam suatu penelitian merupakan hal penting yang harus diperhatikan, karena menjadi sumber informasi dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan yang bersumber dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Buku yang berjudul Revolusi Menghafal Al-Qur'an karya Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi (Al-Hafizh), berisikan pembahasan berbagai macam tentang Al-Qur'an dan metode menghafal Al-Qur'an (keutamaan, faidah-faidah, sebab-sebab yang membantu dalam menghafal Al-Qur'an, metode menghafal Al-Qur'an, teknik bermuraja'ah).
- 2) Buku yang berjudul Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an karya M. Taqiyul Islam Qori, berisikan berbagai macam cara mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an.
- 3) Buku yang berjudul Teknik Menghafal Al-Qur'an karya Sabit Alfatoni, berisikan teknik menghafal Al-Qur'an (keutamaan, persiapan, shalat hifizh, menjaga hafalan).

²⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. Ketiga, 2014), hlm. 4-5.

- 4) Buku yang berjudul Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus karya Dinie Ratri Desiningrum, berisikan tentang macam-macam anak berkebutuhan khusus serta sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.
 - 5) Buku yang berjudul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus karya Zaitun, berisikan berbagai macam tentang anak berkebutuhan khusus (konsep dasar, faktor penyebab, klasifikasi, karakteristik anak berkebutuhan khusus).
 - 6) Dan lain sebagainya.
- b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

1. Jurnal oleh Widiastuti, yang berjudul Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik (Ilmiah Ilmu Sosial, Vol. 5, No. 1, yang diterbitkan tahun 2019).
2. Skripsi oleh Abdin Nur Khaqiqi yang berjudul Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung, yang berisikan penelitian langsung tentang metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak tunarungu.
3. Jurnal penelitian ilmiah, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian ilmiah, buku teks yang dapat dipertanggungjawabkan asal usulnya, makalah, laporan, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah dan lembaga lain, artikel, atau sumber yang lainnya.²⁸

²⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. Kedua, 2003), hlm. 195.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data.²⁹ Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber dan tempat. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah yang dikaji, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni dokumentasi, yaitu dengan mencari sumber data secara mendalam mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, artikel, jurnal dan sebagainya.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni berupa gambar patung, film, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, thesis, buku dan lain sebagainya.³⁰

Dengan demikian metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang sumber datanya berbentuk tulisan atau gambar. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mencari data-data yang bersumber dari dokumen-dokumen tertentu yang berupa tulisan atau data relevan mengenai metode pembelajaran, tahfidz Al-Qur'an, anak berkebutuhan khusus baik yang bersumber dari buku, artikel, maupun jurnal.

Metode penelitian kepustakaan dalam mencari sumber data harus dengan referensi yang tepat, maka langkah yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki ide umum tentang topik penelitian
- b. Cari informasi pendukung
- c. Pertegas fokus (perluas/persempit) dan organisasikan bahan bacaan

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 224.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ..., hlm. 124.

- d. Cari dan temukan bahan yang diperlukan
- e. Reorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian (paling sentral)
- f. Review dan periksa bahan bacaan
- g. Reorganisasikan lagi bahan/catatan dan mulai menulis.³¹

Dalam penelitian ini, data yang didapatkan berupa dokumen yang dijadikan sumber data yang berbentuk tulisan, gambar atau karya ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber lainnya. Dalam penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, maka data yang diperlukan adalah buku atau bacaan terkait metode pembelajaran, Tahfidz Al-Qur'an, dan anak berkebutuhan khusus. data-data yang dikumpulkan disesuaikan dan dikaji dengan judul skripsi yang penulis buat.³²

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola.³³ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya, menyusun pola. Memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁴

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.

³¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cet. Kedua, 2014), hlm. 81.

³² Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hlm. 192.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D, ...*, hlm. 244.

Teknik ini digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti pada surat kabar, buku, peraturan perundang-undangan, artikel, jurnal dan lain sebagainya.³⁵

Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang tepat dari sebuah buku atau dokumen. Holsti mengemukakan bahwa kajian isis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Dari segi penelitian kualitatif tampaknya definisi terakhir lebih mendekati teknik yang diharapkan.³⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini ditentukan oleh sifat kebaruan pustaka dan luasnya publikasi pustaka. Dalam hal ini, internet memungkinkan pencarian informasi secara mudah yang berkaitan dengan penelitian. Informasi data tersedia dalam berbagai format. Oleh karena itu, dalam memilih sumber pustaka harus teliti dan disesuaikan dengan tema penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan mencari sumber data yang sesuai dan setelah itu dikembangkan atau dipersempit, sehingga dapat muncul informasi yang lebih akurat dan jelas.

Berdasarkan teknik yang sudah dijelaskan, maka analisis ini akan digunakan dalam upaya menganalisis metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus. banyak sekali pendapat mengenai metode pembelajaran yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga penjabaran teknik penelitian dengan pendekatan kajian teks yaitu dengan menelaah berbagai literatur terkait. Sedangkan pendekatan kajian konteks dengan menelaah dari berbagai pendapat para tokoh, keadaan sesungguhnya di kehidupan sehari-hari terkait dengan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.

³⁵ Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 175.

³⁶ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 13-14.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yaitu kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, abstrak, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Pada bagian utama terdiri dari pokok pembahasan yang disajikan dalam bentuk bab yang terdiri dari bab I sampai bab V.

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Landasan Teori, berisi 2 sub bab, sub bab pertama tentang metode pembelajaran (pengertian, ciri-ciri, macam-macam) sub bab kedua tentang Tahfidz Al-Qur'an (pengertian, syarat, hukum, dan sebagainya).

Bab III berisi Pembahasan tentang Konsep Anak Berkebutuhan Khusus.

Bab IV berisi Penyajian dan Analisa Data. Dalam bab ini membahas tentang analisis metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan sebagai hasil dari penelitian, dan juga saran untuk berbagai pihak.

Adapun bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

METODE PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN

A. Metode Pembelajaran

1. Teori Kognitivisme

Teori Kognitif dikembangkan pertama kali oleh Jean Piaget. Teori ini memberikan banyak konsep utama mengenai psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan. Dalam penelitian ini membahas tentang metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, itu berarti fokus pada kegiatan menghafalkan, dan menghafalkan merupakan salah satu aktivitas yang berkaitan dengan memori otak serta kecerdasan, maka penelitian ini cenderung menggunakan teori kognitivisme.

Menurut teori kognitif apapun yang dialami dan dipelajari oleh manusia, jika memang sistem akal mengolahnya maka semuanya akan tersimpan dalam subsistem akal permanen kita. Namun, pada kenyataannya seringkali apa yang telah dipelajari justru sulit untuk diingat kembali dan mudah lupa.¹ Berikut merupakan penjelasan mengenai daya ingat, dan lupa dalam menghafalkan.

a. Daya ingat

Daya merupakan kemampuan melakukan sesuatu atau tindakan sedangkan ingat berarti berada dalam pikiran. Daya ingat berarti kemampuan untuk mengingat kembali. Daya ingat yang dimiliki seseorang tergantung pada persepsi dan pengalaman yang dimiliki oleh setiap individu. Daya ingat atau memori tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menyimpan atau mengingat apa yang pernah dialami, namun juga kemampuan untuk menerima, menyimpan, menimbulkan kembali apa yang telah diketahui, kemampuan tersebut disebut dengan pengkodean (*encoding*),

¹ Rudi Nofindra, *Ingatan, Lupa, dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Rokania, Vol.IV No. 1 Tahun 2019, hlm. 23.

penyimpanan (*storage*), dan pemulihan kembali terhadap apa yang telah dialami atau diketahui (*retrival*).

Jenis daya ingat dibagi menjadi dua, antara lain yaitu:²

1) Daya ingat jangka pendek (*short term memory*)

Daya ingat jangka pendek adalah sistem penyimpanan yang dapat menahan informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik. Ini merupakan bagian daya ingat yang menjadi tempat informasi yang saat itu dipikirkan. Ketika kita berhenti memikirkan hal tersebut maka akan hilang dari memori jangka pendek kita.

2) Daya ingat jangka panjang (*long term memory*)

Daya ingat jangka panjang adalah bagian system daya ingat yang menjadi tempat menyimpan informasi dalam kurun waktu yang lama. Daya ingat jangka panjang dianggap sebagai suatu penyimpanan yang memiliki kapasitas sangat besar. Para ahli membagi daya ingat jangka panjang menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Daya ingat episodik, merupakan daya ingat pengalaman pribadi tentang hal-hal yang kita lihat dan dengar.
- b) Daya ingat semantik, merupakan daya ingat yang berisi fakta dan informasi yang digeneralisasi yang kita ketahui, serta aturan bagaimana kita menggunakannya. Contohnya adalah pelajaran sekolah.
- c) Daya ingat prosedural, merupakan daya ingat untuk mengetahui bagaimana bukan untuk mengetahui bahwa.

Daya ingat merupakan komponen penting dalam pembelajaran, terkadang banyak peserta didik yang sangat mudah lupa materi pelajaran yang telah disampaikan, bahkan yang baru saja diajarkan. Hal ini terjadi karena peserta didik

² Rudi Nofindra, *Ingatan, Lupa, dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran*, ..., hlm. 24-25.

menyimpan materi hanya pada *short term memory* sehingga akan lebih cepat lupa. Jika dikaitkan dengan proses menghafalkan Al-Qur'an maka seharusnya hafalan disimpan dalam *long term memory* serta sering diulang-ulang agar tidak cepat lupa dan akan tersimpan secara permanen dalam akal.

b. Lupa

Lupa merupakan ketidakmampuan untuk mengingat atau menimbulkan kembali hal-hal berupa informasi, peristiwa, dan pengalaman tertentu yang pernah dialaminya. Lupa adalah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau mereproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari. Terkadang dalam proses mengingat, seseorang mengalami kesulitan dalam menimbulkan lagi informasi-informasi yang dibutuhkan.³

Daya ingat dan lupa merupakan komponen penting dalam pembelajaran, terkadang banyak peserta didik yang sangat mudah lupa materi pelajaran yang telah disampaikan, bahkan yang baru saja diajarkan. Hal ini terjadi karena peserta didik menyimpan materi hanya pada *short term memory* sehingga akan lebih cepat lupa. Jika dikaitkan dengan proses menghafalkan Al-Qur'an maka seharusnya hafalan disimpan dalam *long term memory* serta sering diulang-ulang agar tidak cepat lupa dan akan tersimpan secara permanen dalam akal.

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa Yunani (Greeka) yaitu *methodos* yang berasal dari kata "*metha*" dan "*hodos*". *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui dan dilewati untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Dalam dunia penelitian, metode memiliki arti tersendiri, yang pada dasarnya juga merujuk pada suatu cara yang ditempuh untuk menemukan sesuatu yang dicari.

³ Rudi Nofindra, *Ingatan, Lupa, dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran*, ..., hlm. 30-31.

⁴ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 66.

Metode sering disebut sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode dapat diartikan sebagai suatu bentuk atau prosedur dalam mengajar. Biasanya metode dapat diidentifikasi walaupun guru sama sekali tidak menyadari tentang permasalahan yang ada dalam metode tersebut.⁵

Jika dilihat dari segi pendidikan Islam, menurut Ibnu Madhour dalam Abdullah, metode sering diambil dari bahasa Arab yaitu *at-Thariqah* atau *al-Manhaj* yang memiliki arti jalan yang terang.⁶ Metode disebut juga sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang suatu jalan yang akan ditempuh dalam sebuah penelitian. Kemudian metode menjadi salah satu faktor penting bagi terbentuknya suatu bangunan ilmu. Suatu ilmu pengetahuan hanya dapat dipahami dalam kerangka metode yang mendasarinya. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, dalam bukunya *Metode Pengajaran Islam*, metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian cara yang paling tepat dalam melakukan sesuatu.⁷

Sedangkan pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti proses pembentukan tingkah laku secara terorganisir.⁸ Pembelajaran merupakan suatu kata yang cukup spesifik dalam pendidikan, pembelajaran yaitu usaha yang dilakukan seseorang untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, pembelajaran sering disebut juga sebagai pendidikan atau pengajaran. Konsep tersebut juga berlaku di Amerika Serikat, bahwa pendidikan diartikan sebagai pengajaran atau pembelajaran itu sendiri. Namun dilihat dari aspek filosofis, pendidikan dan pembelajaran memiliki

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 91.

⁶ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 166.

⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 9.

⁸ Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), hlm. 28.

makna yang berbeda baik dilihat dari segi tujuan maupun ruang lingkup kegiatannya.⁹

Pembelajaran merupakan kegiatan yang menghasilkan pengetahuan, pembelajaran sejatinya bukan hanya sekedar membaca ataupun menghafal, namun lebih daripada itu pembelajaran merupakan proses penguatan mental dalam diri seseorang karena setiap individu dapat belajar dari pengalaman ia hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁰ Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri.

Komponen-komponen utama yang harus ada dalam sebuah pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, materi dan metode. Sehingga tidak dapat dikatakan pembelajaran (dalam pendidikan resmi) apabila tidak terdapat komponen tersebut. Pembelajaran pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Menurut Oemar Hamalik, tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi atau hasil mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pembelajaran.¹¹

Berdasarkan pengertian metode dan pembelajaran di atas, maka metode pembelajaran berarti cara yang ditempuh dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada para siswa baik secara individual maupun secara berkelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Menurut Abdurrahman Ginting, metode pembelajaran adalah cara atau pola khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam, ...*, hlm. 90.

¹⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 134.

¹¹ Tutik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 39.

berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹²

Metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk membuat siswa menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektivitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar, yang menciptakan metode pembelajaran adalah guru. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar terutama dalam Islam, seorang guru atau pendidik harus mampu mengamati semua aspek dari kegiatan pembelajaran, di antaranya adalah:¹³

- a. Dengan metode yang dimiliki, seorang pendidik harus mampu membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik agar menjadi manusia yang dewasa baik dalam bersikap maupun kepribadian, sehingga dapat tergambarkan nilai-nilai Islam dalam dirinya.
- b. Peserta didik tidak selalu dipandang sebagai objek pembelajaran, namun adakalanya dijadikan sebagai subjek pembelajaran dan diberi kesempatan untuk menyampaikan ide tentang sebuah metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dalam belajar.

3. Ciri-ciri Metode Pembelajaran

Begitu banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru dalam kegiatan belajar mengajar. Maka sebab itu, guru dituntut untuk memilih metode yang tepat dan baik. Metode pembelajaran yang baik belum tentu tepat, namun metode pembelajaran yang tepat pasti akan berdampak baik bagi proses pembelajaran. Karena ketepatan pemilihan metode lebih utama untuk mendukung proses belajar mengajar supaya berjalan lancar.

¹² Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 42.

¹³ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, ..., hlm. 91.

Adapun ciri-ciri metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan karakter siswa dan materi yang diajarkan.
- b. Bersifat fungsional dalam menyatakan teori dengan praktik dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis.
- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada siswa untuk menyatakan pendapat dan idenya masing-masing.
- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat secara keseluruhan proses pembelajaran.

Sedangkan dalam penggunaan suatu metode pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal berikut:¹⁵

- a. Metode yang digunakan dapat membangkitkan semangat, motivasi, minat serta gairah belajar para siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- c. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mewujudkan hasil karya mereka.
- d. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi.
- e. Metode yang digunakan dapat mendidik para siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan secara mandiri.
- f. Metode yang digunakan dapat menghilangkan penyajian yang bersifat verbal dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan memiliki tujuan.

¹⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, (Bandung: Rafika Aditama, 2007), hlm. 56.

¹⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 53..

- g. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik dan tepat jika metode tersebut dapat mengembangkan potensi peserta didik.

4. Macam-macam Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran sangatlah penting, karena dengan adanya metode, para guru dapat merencanakan proses pembelajaran secara utuh dan memiliki sistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran antara lain:¹⁶

a. Metode Ceramah

Sebuah interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekelompok peserta didik.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ini adalah sebuah metode yang mana guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik atau juga sebaliknya, peserta didik yang mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi yang belum dipahami.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru memberikan suatu persoalan (masalah) kepada para peserta didik, dan peserta didik diberi kesempatan untuk memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama dengan teman-teman. Biasanya dalam metode diskusi ini dibentuk kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi.

¹⁶ Soetopo Hendyat, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 148.

d. Metode Pemberian Tugas (*resitasi*)

Metode ini merupakan bentuk interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu atau lebih tugas yang diberikan oleh guru, dimana penyelesaian tugas tersebut dapat dilakukan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintah guru.

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah sebuah metode dimana seorang guru memperlihatkan suatu proses atau mempraktekan suatu hal kepada seluruh peserta didik. Sedangkan metode eksperimen adalah guru atau peserta didik mengerjakan suatu percobaan dan mengamati hasil dari percobaan tersebut.

B. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan kepada Rasulullah yang terakhir yaitu nabi Muhammad saw. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lain. Al-Qur'an diturunkan melalui dua fase. Fase yang pertama diturunkan di Makkah, ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan di Makkah disebut ayat-ayat *Makkiyah*, dan fase yang kedua diturunkan di Madinah, ayat-ayat ini dinamakan ayat-ayat *Madaniyah*. Sebagai kitab suci yang terakhir, Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman.¹⁷

Al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat Arab dimana sebagai tempat diturunkannya Al-Qur'an, tapi diperuntukkan bagi seluruh umat manusia yang ada di muka bumi. Dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yang berisi tentang hubungan manusia dengan Tuhan,

¹⁷ Muhammad Roihan Daulay, *Studi Pendekatan Al-Qur'an*, *Jurnal Thariqah Ilmiah*, Vol. 01 No. 01, 2014, hlm. 31.

hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lain dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu Al-Qur'an harus senantiasa dipelajari, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Al-Qur'an dipandang dari sudut bahasa dan istilah. Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata **قَرَأَ يَفْرَأُ قِرَاءَةً وَقُرْآنًا** yang berarti sesuatu yang dibaca, atau menghimpun, mengumpulkan. Sedangkan secara termonologi, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan rosul (Nabi Muhammad SAW) melalui Malaikat jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.¹⁸

Menurut 'Abd al-Wahab al-Khallaf, secara terminologi, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh umat manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam *mushaf* yang dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.¹⁹

2. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz secara umum berarti menghafal yang asal katanya adalah hafal, Tahfidz dalam Bahasa Arab berasal dari kata **حفظا حفظ** **يحفظ** (*hafidzo-yahfdzu-hifdzon*) yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal atau ada juga yang mengartikan selalu ingat dan sedikit lupa. Definisi lain dari kegiatan menghafal adalah mengulang sesuatu

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 1-2.

¹⁹ 'Abd al-Wahab al-Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Jakarta: Majelis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyyah, 1972), hlm.30.

yang dilakukan dengan dibaca atau didengarkan.²⁰ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala. Dengan begitu orang yang menjaga hafalan Al-Qur’an disebut *Hafidz* dan *Hafidzoh*.

Menurut istilah, Tahfidz Al-Qur’an berarti menghafalkan Al-Qur’an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam Al-Qur’an atau mushaf yang dimulai dari Al-Fatihah hingga surat An-Nas dengan tujuan beribadah, menjaga, dan memelihara kalam Allah SWT. Al-Qur’an merupakan mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi dan Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW, melalui perantara Malaikat Jibril, diturunkan secara berangsur-angsur dan kemudian disampaikan kepada umat Islam.

Al-Qur’an sebagai rujukan pertama bagi umat Islam dalam menjalani bahtera kehidupan. Allah telah menjanjikan bagi orang-orang yang menghafalkan Al-Qur’an akan mendapat keistimewaan-keistimewaan yang akan didapat di dunia maupun di akhirat kelak. Al-Qur’an memiliki keistimewaan yang luar biasa tiadaandingannya, karena Al-Qur’an mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi, maupun politik. Oleh sebab itu mengapa Al-Qur’an dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia pada setiap zamannya dan tak lekang oleh waktu.

Seseorang yang telah hafal Al-Qur’an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma’* dan *huffazhul Al-Qur’an*. Pengumpulan Al-Qur’an dengan cara menghafal ini dilakukan pada masa awal penyebaran agama Islam, karena Al-Qur’an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur’an

²⁰ Abdul Aziz Abdul Rouf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Al-Qur’an Da’iyah*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 49.

melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.²¹

Rasulullah SAW, senantiasa menunggu turunnya wahyu dengan rasa rindu, lalu setelah wahyu tersebut turun, beliau lalu menghafalkan dan memahaminya, seperti firman Allah SWT, dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 17:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧)

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.” (Q. S. Al-Qiyamah : 17)²²

Oleh sebab itu, Rasulullah adalah *hafidz* (penghafal) Al-Qur’an pertama dan beliau merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalkan Al-Qur’an. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafalkan di dalam dada dan ditempatkan di hati, sebab bangsa Arab memang mempunyai daya ingat dan daya hafal yang kuat. Hal tersebut karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.²³

Bedasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tahfidz Al-Qur’an yaitu proses menghafal ayat-ayat dalam Al-Qur’an atau mengulang-ulang ayat Al-Qur’an dengan cara membaca atau mendengar dengan memperhatikan makhorijul huruf dan hukum tajwidnya, dimana ayat-ayat yang dihafalkan adalah keseluruhan ayat dalam Al-Qur’an yang berjumlah 30 juz dengan tujuan semata-mata beribadah dan mengharap ridho dari Allah SWT, dan sebagai salah satu bentuk melestarikan Al-Qur’an.

²¹ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur’an*, (Semarang: Effhar Pffset Semarang, 2001), hlm. 99.

²² *Al-Qur’an dan terjemahannya*, ..., hlm. 577.

²³ Manna’ Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm. 179-180.

3. Hukum Tahfidz Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah simbol bagi umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah, hal ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir*, sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya. Hal ini ditegaskan oleh Syaikh Muhammad Mukki Nashr dalam kitab *Nihayah Qaulul Mufid* yang dikutip oleh Ahsin W. Al-Hafidz:

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

"Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah".²⁴

Para ulama menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an jangan sampai terputus jumlah (bilangan) *tawatu* di dalamnya, sehingga tidak dimungkinkan untuk penggantian dan perubahan. Apabila di antara kita sudah ada yang melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya. Tetapi jika tidak ada sama sekali yang melaksanakannya, maka berdosa semuanya. Ini merupakan suatu prinsip, sejarah Islam membuktikan bagaimana para sahabat, tabiin, dan generasi penerusnya bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan menghafal sebagian surat Al-Qur'an seperti Al-Fatihah atau selainnya adalah fardhu 'ain. Hal ini mengingatkan bahwa tidaklah sah seseorang tanpa membaca Al-Fatihah.²⁵

²⁴ Ahsin, W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet.1, 1994), hlm. 24-25.

²⁵ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: Ghyyas Putra, 2015), hlm. 16.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Muzammil: 20

فَقْرُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ (٢٠)

“Karena itu maka bacalah apa yang termudah (bagimu) dari Al-Qur’an.” (Q.S. Al-Muzammil : 20)²⁶

Mayoritas ahli tafsir berpendapat bahwa firman Allah di atas mengisyaratkan pada kita untuk membaca Al-Qur’an dari yang paling mudah seperti surat Al-Fatihah. Hendaknya membaca Al-Qur’an ada waktu tersendiri bukan hanya ketika shalat, hal ini ditujukan agar bacaan Al-Qur’an tetap melekat dalam ingatan kapanpun dan dimanapun serta dalam mempelajari Al-Qur’an selamat dari kekhilafan.²⁷

Membaca Al-Qur’an adalah ibadah yang melembutkan hati, menundukkan hawa nafsu, dan berbagi keutamaan lainnya yang tidak terhingga. Karena itulah Nabi Muhammad SAW memerintahkan menjaganya sehingga tidak dilupakan. Tidak pantas orang yang hafal Al-Qur’an melupakan bacaannya dan tidak wajar jika ia lalai dalam menjaganya. Seharusnya ia mengatur waktu untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai dzikir harian agar terbantu untuk selalu mengingat dan menjaga supaya tidak lupa.

4. Keutamaan Tahfidz Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an adalah suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadis-hadis serta ayat-ayat yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar membaca, atau menghafal Al-Qur’an. Orang membaca, mempelajari serta menghafal Al-Qur’an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur’an. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Fathir ayat 32:

²⁶ *Al-Qur’an dan terjemahannya*, ..., hlm. 575.

²⁷ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur’an*, ..., hlm. 17.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ ۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذِنَّا لِلَّهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (۳۲)

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (Q.S. Fathir : 32)²⁸

Ayat tersebut menjelaskan tentang mereka yang diwarisi pesan kitab suci itu, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri karena kurang memberika perhatian yang cukup terhadap pesan kitab suci itu dan di antara mereka ada yang pertengahan yakni bersikap moderat, tidak mengabaikannya tapi tidak juga mengistimewakannya, dan di antara mereka adapula yang berlomba lalu bersegera mendahului orang lain dalam berbuat kebajikan.

Apabila seseorang belajar Al-Qur'an dan menghafalkannya, kemudian terus menerus dibaca dalam shalat tahajjud, maka keadaannya bagai botol kasturi yang terbuka tutupnya sehingga semerbak harumnya memenuhi rumah itu. Dalam keadaan yang sama, seluruh rumah juga akan dipenuhi dengan nur (cahaya) dan keberkahan disebabkan bacaan Al-Qur'an seorang *hafizh*. Apabila seorang *hafizh* tidur dan tidak membaca Al-Qur'an karena lalai, maka Al-Qur'an yang ada di dalam hatinya masih tetap semerbak bagaikan kasturi. Tetapi karena kelalaiannya, nur dan keberkahan itu akan terhalang dan tidak menyebar kepada orang lain. Meskipun demikian, dalam hatinya masih terdapat kasturi dari Al-Qur'an.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an yakni orang-orang pilihan dan sebaik-baiknya manusia yakni yang menghafalkan serta mengamalkannya, dan

²⁸ Al-Qur'an dan terjemahannya, ..., hlm. 438.

²⁹ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khotam (Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2007), hlm. 26.

diibaratkan orang yang menghafal Al-Qur'an seperti wadah yang berisikan minyak wangi (kasturi) dan harumnya menyebar ke seluruh penjuru, dan bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an maka akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT.

5. Syarat Tahfidz Al-Qur'an

Sebelum seseorang memasuki periode menghafalkan Al-Qur'an, ada beberapa hal yang harus terpenuhi terlebih dahulu. Menurut Ahsin, ada beberapa syarat dalam menghafalkan Al-Qur'an antara lain:³⁰

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori, serta permasalahan-permasalahan yang mungkin akan menggangukannya. Ini bermaksud agar terciptanya diri yang mampu mengendalikan hawa nafsu dari perbuatan tercela.
- b. Niat yang ikhlas. Niat ini mengantarkan seseorang akan tujuan dari menghafalkan Al-Qur'an dan menjadi perisai terhadap kesulitan yang mungkin akan merintanginya.

Firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar: 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ (١١)

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.” (Q.S. Az-Zumar : 11)³¹

Menghafalkan Al-Qur'an hendaknya dilakukan secara ikhlas. Allah tidak akan menerima suatu amal, kecuali yang ikhlas hanya kepada-Nya. Anggaplah amalan menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah kepada Allah SWT.

- c. Memiliki keteguhan dan kesabaran. Ini sebagai kunci dari para penghafal Al-Qur'an karena dalam menghafalkannya pasti akan ada kendala yang membuat penghafal jenuh, malas, dan gangguan

³⁰ Ahsin, W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 2005), hlm. 48.

³¹ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, ..., hlm. 460.

batin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya, terutama dalam rangka menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an. Sehingga perlu adanya keteguhan hati serta rasa ikhlas sebagai dasar dalam menghafal *kalamullah*.

- d. Istiqomah. Istiqomah disini maksudnya adalah konsisten, tetap menjaga ketetapan dalam menghafal Al-Qur'an, senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi waktu dalam menghafal, ini menjadikan penghafal selalu menggunakan waktunya dengan baik, kapanpun dan dimanapun ia berada serta merta mendorongnya untuk kembali lagi pada Al-Qur'an.
- e. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat tercela. Perbuatan maksiat dan sifat tercela akan berdampak pada hafalan yang telah dimiliki serta mengganggu kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Di antara sifat-sifat tercela tersebut adalah khianat, bakhil, pemaarah, membicarakan aib orang lain, memencilkan diri dari pergaulan, iri hati, memutuskan silaturahmi, cinta dunia, berlebih-lebihan, sombong, ingkar, mengumpat, banyak berbicara tidak penting, banyak makan, meremehkan orang lain, penakut, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Apabila ia terlanjur melakukan kemaksiatan, maka segeralah bertaubat. Ketahuilah bahwa Al-Qur'an tidak diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat. Namun perbuatan maksiat tidak hanya wajib dijauhi oleh para penghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh seluruh kaum Muslimin pada umumnya, karena perbuatan maksiat dan akhlak tercela dapat mengganggu perkembangan jiwa dan ketenangan hati apalagi bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga akan menghancurkan keistiqomahan dan konsentrasinya yang telah dilatih sedemikian rupa hingga bagus.

- f. Izin orang tua, wali atau suami. Untuk terciptanya rasa saling pengertian satu dengan yang lainnya, serta rasa saling mendorong dan memberi semangat dan rela karena izin ini membawa pengaruh batin dari menghafal Al-Qur'an.
- g. Mampu membaca dengan baik. Sebelum sampai ke tahap menghafal, seharusnya meluruskan dan melancarkan bacaan Al-Qur'annya terlebih dahulu. Supaya ketika menghafalkan nanti tidak salah dalam makhraj maupun tajwidnya. Bahkan sebagian besar ulama tidak memperbolehkan para santri yang diampunya menghafal Al-Qur'an sebelum mengkhatamkan Al-Qur'an dengan membaca (*bin-nadzar*) terlebih dahulu tujuannya adalah agar calon menghafal Al-Qur'an benar-benar lurus dan lancar membacanya, serta ringan lisannya untuk mengucapkan fonetik arab.³²

Sedangkan menurut Sa'dulloh, syarat dalam menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar antara lain:³³

- a. Niat yang ikhlas. Orang yang akan menghafal Al-Qur'an mereka harus membulatkan niat dan tekad untuk menghafalkan Al-Qur'an semata-mata hanya mengharap ridho Allah SWT. Ikhlas disini berarti mengkhhususkan ketaatan hanya kepada Allah SWT saja. Apabila seseorang telah berniat ingin menghafalkan Al-Qur'an maka hendaknya menetapkan niat tersebut dengan ikhlas, tidak boleh sekalipun mengharapkan kehormatan dan kewibawaan dari orang lain. Adapun ciri-ciri orang yang ikhlas dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu:
 - 1) Selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an.
 - 2) Selalu membaca Al-Qur'an untuk menjaga hafalannya.
 - 3) Mengulang hafalan Al-Qur'an sesering mungkin.

³² Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 48-55.

³³ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), hlm. 25-33.

- 4) Tidak mengharapkan pujian ataupun penghormatan ketika membaca Al-Qur'an.
 - 5) Tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai jalan untuk mencari kekayaan atau kepopuleran.
- b. Memiliki kemauan yang kuat. Menghafalkan Al-Qur'an memerlukan waktu yang relative lama, kira-kira tiga sampai lima tahun, tergantung dari kemauan dan kemampuan si penghafal tersebut. Karena kurun waktu yang cukup lama maka perlu adanya kemauan yang kuat dalam menghafalkan Al-Qur'an serta kesabaran yang luar biasa dalam menghafalkan. Kedua hal ini sangat diperlukan ketika proses penghafalan Al-Qur'an, jika si penghafal terkadang mulai merasakan hal-hal yang berbau pesimis, maka harus menguatkan tekad dan harus mengingat kembali tujuan awal dari menghafal Al-Qur'an.
 - c. Disiplin dan istiqomah menambah hafalan. Penghafal Al-Qur'an hendaknya selalu bersemangat setiap waktu dan menggunakan seluruh waktunya untuk belajar semaksimal mungkin, serta harus memiliki sikap disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalannya. Seorang penghafal tidak boleh berpuas diri dengan ilmu yang sedikit tetapi juga tidak memaksimalkan diri di luar batas kemampuannya.
 - d. *Talaqqi* kepada seorang guru. Seorang calon penghafal Al-Qur'an hendaknya berguru (*talaqqi*) kepada seorang guru yang *hafidz* Al-Qur'an serta yang mantap agamanya dan *ma'rifat* serta guru yang telah dikenal mampu menjaga dirinya dan hafalannya. Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa adanya guru, karena di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan yang sulit dan tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja, maka diharuskan berguru kepada seseorang.
 - e. Berakhlak terpuji. Orang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya selalu memiliki akhlak terpuji, akhlak terpuji ini harus sesuai

dengan ajaran syariat Islam yang telah diajarkan oleh Allah SWT. Orang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an hendaknya membiasakan aktivitas yang telah diatur oleh agama Islam, dan perlu menghindari diri dari sifat-sifat tercela. Ketika seorang *hafidz* telah kembali ke masyarakat, maka ia harus tetap menjaga nilai-nilai akhlak terpuji tersebut jangan sampai luntur atau bahkan hilang.

Dengan demikian syarat menghafal Al-Qur'an yakni mengenai ketentuan yang harus dilakukan oleh penghafal Al-Qur'an dari sebelum menghafal Al-Qur'an hingga telah menghafalkannya. Ini harus terus dijaga dan diamalkan, syarat ini akan sangat berdampak bagi si penghafal, dengan begitu syarat ini harus terpenuhi keseluruhannya.

6. Persiapan sebelum Tahfidz Al-Qur'an

a. Tekad yang kuat

Menghafal Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia serta agung. Tidak ada yang sanggup kecuali orang yang memiliki semangat dan tekad yang bulat untuk membaca.

b. Menentukan tujuan

Supaya tujuan yang ingin dicapai terwujud, maka harus memenuhi tiga hal dalam menghafal Al-Qur'an:

- 1) Jangan pernah mengeluh bahwa kita tidak akan pernah dapat menghafal Al-Qur'an
- 2) Jadikan seseorang sebagai teladan bagi kita, dalam hal menghafal Al-Qur'an dan teladan dalam segala hal
- 3) Catatlah segala apa yang terjadi jika kita telah hafal Al-Qur'an.

c. Tempat representatif

Hendaknya kita duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan kita duduk di bagian masjid paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan.

d. Memilih waktu yang tepat

- 1) Sepertiga malam terakhir
- 2) Ketika hati sedang bersemangat
- 3) Waktu-waktu senggang.³⁴

Memilih waktu yang tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu metode pendidikan yang sangat membantu terciptanya rasa nyaman dan rasa cinta anak terhadap Al-Qur'an. Pemilihan waktu dianjurkan bukan di saat-saat seperti di bawah ini:

- 1) Waktu setelah begadang dan sedikit tidur
- 2) Setelah olahraga atau beraktivitas secara fisik
- 3) Setelah makan makanan berminyak
- 4) Setelah seharian penuh belajar intensif
- 5) Ketika waktu-waktu sempit atau terbatas
- 6) Ketika psikologi sedang tidak baik
- 7) Di tengah tenggangnya hubungan anak dengan orangtua.³⁵

e. Pentingnya berdo'a

Allah berfirman dalam Q.S. Ghafir: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (٦٠)

“Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku niscaya akan kuperkenankan bagimu.” (Q.S. Ghafir: 60)³⁶

f. Motivasi dan kebenaran keinginan untuk menghafal Al-Qur'an

Motivasi adalah faktor eksternal yang sangat berpengaruh pada diri kita. Motivasi bisa datang dari mana saja, baik dari keluarga, teman, guru, masyarakat sekitar atau bahkan orang yang tidak kamu kenal dan secara tidak sengaja bertemu di jalan. motivasi bisa didapat dari para *hafidz* yang telah berhasil

³⁴ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Pro-U Media, 2012), hlm. 38-39.

³⁵ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal*, ..., hlm. 34.

³⁶ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, ..., hlm. 474.

menghafalkan Al-Qur'an dan tetap menjaga hafalannya. Motivasi juga bisa didapatkan ketika kita atau orang lain sedang mendapatkan musibah atau mengalami peristiwa, pasti setiap peristiwa yang terjadi selalu ada hikmah di baliknya, maka setiap peristiwa yang terjadipun dapat kita jadikan sebagai motivasi bagi diri sendiri agar bisa memupuk semangat dan keinginan yang sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an.

7. Etika Tahfidz Al-Qur'an

Manusia hidup di dunia harus memiliki etika, terutama kepada orang yang lebih tua. Maka ketika hendak menghafal kitab suci Allah harus memiliki etika. Etika yang harus dimiliki seseorang ketika ia hendak menghafal Al-Qur'an diantaranya adalah:³⁷

- a. Harus bertingkah laku terpuji dan bersifat mulia, yakni berakhlak sesuai dengan Al-Qur'an atau akhlak Qur'ani
- b. Melepaskan jiwanya dari segala yang merendahkan dirinya terhadap orang-orang yang ahli keduniaan
- c. *Khusyu', sakinah dan waqar*
- d. Memperbanyak shalat malam
- e. Memperbanyak membaca Al-Qur'an pada malam hari, sebagaimana banyak dilakukan oleh para sahabat Rasulullah SAW.

8. Faktor Pendukung Tahfidz Al-Qur'an

Ketika hendak menghafalkan Al-Qur'an pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran dalam menghafal atau faktor yang mendukung lancarnya proses menghafal Al-Qur'an. Menurut Ahsin, ada beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:³⁸

- a. Usia yang ideal

Sebenarnya berapapun usia seseorang tidak menjadi halangan bagi siapa saja yang ingin menghafalkan Al-Qur'an,

³⁷ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 93-97.

³⁸ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 48.

namun terdapat usia-usia yang ideal untuk menghafalkan Al-Qur'an yaituantara usia enam tahun sampai dua puluh satu tahun. Usia tersebut dikatakan merupakan masa-masa emas, karena memori otak masih dengan mudah menghafalkan sesuatu dan pada usia tersebut belum banyak bertemu dengan permasalahan hidup, sehingga dapat fokus untuk menghafalkan Al-Qur'an. Namun tidak dapat dipungkiri, usia di atas enam sampai dua puluh satu tahun tetap mampu menghafalkan Al-Qur'an.

b. Manajemen waktu

Apabila penghafal Al-Qur'an dapat mengelola waktu dengan baik, maka ia akan dapat menghafalkan dengan baik pula karena sudah memiliki *planning* (perencanaan) waktu yang sangat matang. Terutama bagi sang penghafal yang merupakan seseorang yang aktif dan memiliki banyak kegiatan di luar rumah, maka ia harus pandai-pandai mengelola waktu, agar dapat ,enyeimbangkan antara kegiatan di luar dengan menghafalkan Al-Qur'an.

c. Tempat menghafal

Tempat yang ideal dan baik untuk menghafalkan Al-Qur'an merupakan faktor penting bagi keberhasilan menghafalkan Al-Qur'an. Situasi dan kondisi lingkungan harus diperhatikan. Karena tempat yang memadai dan mendukung, akan menciptakan suasana dan kondisi hati yang tenang dan jernih sehingga lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tempat yang tidak kondusif, berisik, gaduh biasanya akan mengganggu proses menghafalkan, terutama bagi para penghafal yang tidak bisa menghafalkan dalam kondisi ramai dan gaduh, itu akan terasa sulit.

Sedangkan menurut pendapat yang lain yaitu Sa'dulloh, faktor-faktor pendukung proses Tahfidz Al-Qur'an antara lain:

a. Usia yang tepat

Menurut pendapat ini, usia yang tepat dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah usia lima sampai dua puluh tiga tahun, karena

pada usia tersebut kondisi fisik dan pikiran seseorang berada dalam keadaan yang baik dan pada usia ini minat untuk menghafalkan serta mutu hafalannya sangat bagus. Karena belum banyak memikirkan masalah-masalah yang rumit dan biasanya ini adalah usia anak-anak hingga remaja tingkat akhir. Maka orang yang ingin menghafalkan Al-Qur'an harus memanfaatkan rentang usia tersebut dengan semaksimal mungkin.

b. Memilih waktu dan tempat yang tepat

Biasanya ketika kita akan melakukan sesuatu pasti akan memilih tempat yang nyaman menurut kita sendiri, sama halnya seperti menghafalkan Al-Qur'an, sang penghafal juga harus menentukan lokasi, kapan ia dapat menghafalkan Al-Qur'an. Apabila sang penghafal memilih sendiri tempat dan waktu sesuai keinginan maka akan membuat pikiran dan hati menjadi tenang dan dapat berkonsentrasi terhadap hafalannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor terpenting yang mendukung keberhasilan menghafalkan Al-Qur'an yaitu memilih usia yang ideal dan tepat agar daya ingat akan hafalannya kuat dan proses penghafalan Al-Qur'an menjadi lebih cepat, namun tidak hanya faktor tempat dan waktu juga perlu diperhatikan, karena apabila usia untuk menghafalkan sudah ideal namun tidak mempunyai tempat yang tepat maka akan menghambat proses hafalan itu sendiri.

9. Hambatan Tahfidz Al-Qur'an

Ada beberapa sebab atau faktor yang membuat seorang penghafal Al-Qur'an sulit menghafalkan dan justru mudah lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus menyadari hal tersebut dan menjauhinya. Berikut ini

adalah hal-hal yang menghambat proses menghafal Al-Qur'an, antara lain:³⁹

- a. Banyak dosa dan berbuat maksiat. Hal tersebut akan membuat seseorang lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya serta membutakan mata hatinya dari ingatan kepada Allah SWT.
- b. Tidak mau senantiasa mengikuti, mengulang-ulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
- c. Perhatian yang lebih kepada urusan-urusan duniawi dan menjadikan hatinya terikat dengannya, dan kemudian hatinya akan menjadi keras, sehingga tidak bisa menghafal Al-Qur'an dengan mudah.
- d. Menghafalkan banyak ayat dalam waktu yang singkat dia pindah ke selain ayat tersebut sebelum ia betul-betul menguasainya dengan baik.
- e. Semangat yang tinggi untuk menghafal hanya pada permulaan saja, itu membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, ia pun malas menghafalkan dan kemudian meninggalkannya.

10. Kaidah-kaidah dalam Tahfidz Al-Qur'an

Ada beberapa kaidah-kaidah penting yang harus diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an, tujuannya adalah agar mempermudah dalam proses menghafalkan Al-Qur'an dan dapat menjadi *hafidz* dan *hafidzah* yang benar-benar bagus bacaannya. Kaidah-kaidah penting dalam menghafal Al-Qur'an antara lain yakni:

- a. Memperbaiki bacaan dan ucapan

Memperbaiki bacaan dan ucapan dapat dilakukan dengan cara mendengarkan dan mengikuti bacaan seorang *Qori'* yang sudah terkenal bagus dan diketahui sebagai penghafal Al-Qur'an

³⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 203-204.

yang sempurna. Dari situ dapat diketahui apakah bacaan kita sudah tepat atau belum dan dapat sekaligus memperbaikinya.

b. Menentukan target

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an wajib menentukan batasan hafalan yang ia sanggupi setiap hari. Ini ditujukan agar setiap harinya si penghafal Al-Qur'an terdorong semangatnya untuk mencapai hafalan sesuai dengan yang sudah ia targetkan sebelumnya. Dengan menetapkan target, penghafal juga dapat melatih kemampuan dan kesanggupannya, berapa ayat yang dapat ia hafalkan setiap harinya.

c. Jangan melampaui kurikulum harian

Apabila seorang penghafal belum mampu menghafalkan suatu ayat dengan bagus dan sempurna, maka jangan dulu berpindah atau melanjutkan ke kurikulum baru atau hafalan yang baru. Kecuali jika ia telah menyelesaikan hafalan yang lama dengan bagus dan sempurna maka baru boleh berpindah pada hafalan selanjutnya. Tujuannya adalah agar hafalan menjadi mantap dan semakin melekat dalam ingatan sehingga tidak mudah lupa ayat maupun makharijul huruf dan tajwidnya.

d. Konsisten dengan satu *rasm mushaf* hafalan

Satu *rasm mushaf* maksudnya adalah hafalannya hanya menggunakan satu mushaf Al-Qur'an saja atau mushaf khusus, tidak berganti-ganti dengan *mushaf* yang lain, supaya memudahkan dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Karena jika berganti-ganti *mushaf* maka bisa jadi batas ayat yang dijadikan patokan setiap halamannya berbeda-beda. Sebab seorang penghafal tidak boleh berganti-ganti mushaf, antar lain:⁴⁰

- 1) Kebanyakan penghafal, menghafal dengan cara angan-angan atau mengkhayal. Maksudnya adalah dengan mengingat-ingat

⁴⁰ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 28-30.

tempat ayat-ayat pada lembaran mushaf, sampai ia benar-benar hafal tempat-tempat ayat di setiap halaman mushaf. Maka, apabila sang penghafal berpindah menggunakan mushaf yang lain dan berbeda tata letak ayatnya dalam setiap halaman, akan terjadi kekacauan dalam menghafal Al-Qur'an, karena posisi ayatnya tidak sama dengan mushaf yang lama.

- 2) Seorang penghafal pada saat menghafalkan Al-Qur'an pasti sering menemukan kesalahan, baik dalam hal makhraj, tajwid atau yang lainnya yang membutuhkan tanda-tanda khusus untuk menandai kesalahan-kesalahan tadi. Sehingga ketika sang penghafal membacanya kembali, ia akan teringat kesalahan yang ia lakukan pada saat menghafal dan tidak akan mengulangnya kembali.
- 3) Setiap penghafal disarankan untuk mempunyai pena atau pulpen dengan tiga warna berbeda seperti biru, hitam dan merah misalnya, boleh warna apa saja. Tujuannya adalah untuk menandai kesalahan-kesalahan, kesalahan sekali ditandai dengan pulpen warna biru, kesalahan dua kali ditandai dengan pulpen warna hitam, dan kesalahan tiga kali ditandai dengan pulpen warna merah. Ini akan memudahkan penghafal menghafalkan dan membacanya kembali.

e. Pemahaman adalah cara menghafal

Apabila menjadi seorang penghafal Al-Qur'an, maka jangan hanya sekedar menghafalkan bunyi ayatnya saja, tetapi juga harus memahami arti dan makna kandungan dari ayat tersebut. Karena setiap ayat yang dihafalkan pasti memiliki keterkaitan yang hanya dapat diketahui apabila kita memahaminya secara mendalam bukan sekedar menyebutkan ayatnya saja. Panjang pendeknya harokat juga mempengaruhi arti dari masing-masing ayat, sehingga apabila telah memahaminya, maka akan dengan mudah menghafalkan.

- f. Jangan melampaui surat hingga terkait atau terikat antara awal dan akhir surat

Setelah menyelesaikan suatu surat, seorang penghafal harus menyempurnakan hafalannya terlebih dahulu pada surat tersebut sampai ia mengikat awal dan akhir surat, tidak usah terburu-buru untuk berpindah ke surat selanjutnya. Sempurnakan hingga lidah tidak lagi sulit mengucapkannya dan tanpa susah payah berpikir atau mengingat-ingat ayat serta menerka-nerka bacaan. Sebisa mungkin lancar dan tanpa terhenti di tengah-tengah ayat karena ada satu huruf atau harokat yang terlupa.

- g. Memperdengarkan secara rutin

Seorang penghafal jangan hanya berpegang atau bersandar pada hafalannya sendiri saja, tetapi harus diperdengarkan kepada orang lain, atau mengikuti *mushaf*. Akan sangat tepat apabila dilakukan bersama seorang *hafidz* yang sudah sempurna dan kuat hafalannya, jadi apabila ada kekeliruan dapat segera diperbaiki dan mencontoh hafalan *hafidz* tersebut.

- h. Mengulangi secara rutin

Hafalan Al-Qur'an cepat sekali hilang dari ingatan dibandingkan dengan hafalan-hafalan yang lain. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an jangan sampai lalai meninggalkan hafalannya sebentar saja, karena hafalan tersebut akan langsung hilang begitu saja dan akan sulit menghafalkannya kembali. Ketika waktu senggang usahakan mengulang kembali halaman-halaman yang sudah dihafalkan sebelumnya sesering mungkin, jangan sampai sang kita merasa sudah hafal satu halaman kemudian kita meninggalkannya dalam tempo yang agak lama, hal ini akan menyebabkan hilangnya hafalan tersebut.

i. Perhatian pada ayat-ayat serupa

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang serupa baik dalam makna, lafadz maupun ayatnya. Maka harus berhati-hati dan sangat diperhatikan supaya tidak tertukar-tukar ayatnya.

j. Penggunaan tahun-tahun yang tepat untuk menghafal

Tahun yang tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an yang telah disepakati yaitu dari usia lima tahun hingga kira-kira dua puluh tiga tahun. Mengapa harus diantara usia tersebut, karena manusia pada rentang usia tersebut daya hafalannya sangat bagus, daya ingatnya masih sangat kuat, dan di masa-masa tersebut dapat dikatakan sebagai usia yang tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an atau sebagai masa keemasan.

Seperti pepatah mengatakan, belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu tua bagai mengukir di atas air, artinya apabila hafalan Al-Qur'an dimulai sejak dini maka akan sangat mudah hafal karena daya ingatnya masih sangat kuat, tetapi apabila memulai menghafalkan di usia yang sudah lanjut, maka akan sulit sekali masuk dalam ingatan dan hilang begitu saja, karena pada dasarnya manusia semakin usianya telah lanjut maka daya ingat dan memori otaknya akan semakin berkurang dan lemah.

11. Keistimewaan Tahfidz Al-Qur'an

Allah SWT telah menjanjikan bahwa orang yang menghafalkan Al-Qur'an akan dinaikan derajatnya, dan memiliki keistimewaan yang luar biasa, beberapa keistimewaan Tahfidz Al-Qur'an antara lain, yaitu:⁴¹

- a. Allah SWT memberikan kedudukan yang tinggi dan penghormatan di antara manusia yang lain. Namun, hal ini jangan sekali-kali dijadikan tujuan utama dalam menghafalkan Al-Qur'an, karena

⁴¹ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafalkan Al-Qur'an*, ..., hlm. 39-46.

tujuan utama menghafalkan Al-Qur'an adalah semata-mata mengharap ridho Allah SWT

- b. Hafalan Al-Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, serta dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dengan ayat Al-Qur'an secara cepat ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan. Dan tidak perlu lagi harus mengingat-ingat bunyi dari ayat Al-Qur'an tersebut karena sudah hafal di luar kepala
- c. Memperkuat daya nalar dan daya ingatan, dengan terlatihnya seorang penghafal dalam menghafalkan Al-Qur'an menjadikan ia mudah dalam menghafalkan hal-hal yang lain
- d. Atas izin Allah SWT semata. Apabila seorang penghafal tersebut adalah seorang siswa, maka ia akan menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain di kelas. Karena Allah SWT memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintainya
- e. Bertambah imannya ketika membacanya
- f. Termasuk sebaik-baik manusia
- g. Yang paling berhak memimpin
- h. Termasuk manusia yang paling tinggi derajatnya di surga, ketika itu dipanggil orang-orang yang menghafal Al-Qur'an.
- i. Al-Qur'an dapat memberi syafa'at kepada pemiliknya dan dapat memasukannya ke dalam surga
- j. Menghafalkan Al-Qur'an adalah salah satu hal yang manusia boleh hasud kepadanya
- k. Termasuk orang yang paling banyak mendapat pahala nanti ketika hari kiamat
- l. Allah SWT akan mengabulkan permintaan orang-orang yang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an lebih dari yang lain

Berdasarkan keistimewaan-keistimewaan di atas, maka dari itu minimal dalam sanibari dan hati kita harus dihiasi dengan Al-Qur'an

agar tidak seperti rumah yang rusak yang tidak pernah dilantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

C. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an adalah metode yang digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an, metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an sudah banyak di terapkan di berbagai lembaga pendidikan baik yang formal maupun non formal, dan setiap metode tersebut pasti memiliki ciri khas dan tata caranya, tinggal disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi dari penghafal Al-Qur'an tersebut. Berikut ini adalah macam-macam metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam Tahfidz Al-Qur'an menurut Sabit Alfatoni antara lain:⁴²

a. Metode *Fahmul Mahfudz*

Metode ini merupakan metode yang sebelum ayat-ayat Al-Qur'an dihafalkan, para penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal sudah merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.

b. Metode *Tikrarul Mahfudz*

Metode ini adalah metode yang para penghafalnya mengulang ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dihafalkannya, dapat dilakukan dengan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai penghafal dapat menghafalkan ayat tersebut tanpa melihat mushaf. Cara ini sangat tepat bagi penghafal yang memiliki daya ingat lemah karena cara ini tidak memerlukan pemikiran yang berat. Namun ia akan lebih banyak terkuras suaranya karena mengulang-ulang ayat tersebut.

c. Metode *Kitabul Mahfudz*

Metode ini adalah metode yang para penghafalnya menulis ayat-ayat yang mereka hafalkan di kertas kemudian mereka menghafalkannya. Bagi para penghafal yang cocok menggunakan

⁴² Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 29-30.

metode ini, maka ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka tulis akan tergambar dalam ingatan mereka sehingga menjadi hafal.

d. Metode *Isati'amul Mahfudz*

Metode ini artinya adalah metode yang para penghafalnya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat mushaf lagi. Metode ini biasanya sangat tepat bagi orang yang memiliki kekurangan seperti tunanetra atau anak-anak kecil. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dapat diperdengarkan melalui kaset atau seorang guru atau *hafidz* yang melantunkan ayat Al-Qur'an tersebut.

Kemudian menurut Sabit Alfatoni, ada juga metode yang sudah akrab di kalangan para penghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:⁴³

a. Metode *Talqin*

Metode *Talqin* adalah metode yang dilakukan dengan cara seorang guru atau ustadz membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan terlebih dahulu, kemudian para muridnya menirukan bacaan tersebut, dan apabila ada bacaan yang salah atau kurang tepat maka guru tersebut akan memperbaiki atau membenarkan bacaan para muridnya. Sehingga para murid mengetahui bunyi bacaan yang benar dan tepat.

b. Metode *Tasmi'*

Metode *Tasmi'* merupakan metode yang dilakukan dengan cara setoran hafalan, jadi para murid memperdengarkan hafalan mereka di depan guru mereka, dan guru tersebut langsung menyimak dengan seksama serta memperbaiki bacaan apabila ada yang keliru.

c. Metode *Muraja'ah*

Metode *Muraja'ah* pastinya sudah familiar di kalangan para penghafal Al-Qur'an, bahkan dapat dikatakan sebagai metode yang paling banyak digunakan dalam Tahfidz Al-Qur'an. Metode *Muraja'ah* merupakan metode pengulangan hafalan, jadi para penghafal

⁴³ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 31.

mengulang-ulang ayat Al-Qur'an yang dihafalkan. teknis dari metode ini sebenarnya sangat banyak dan bervariasi, bisa dilakukan dengan merekam atau memegang Al-Qur'an di tangannya, bisa dengan berpasangan-pasangan dengan temannya. Metode ini sangat membantu dalam memperkuat hafalan. Karena pada dasarnya tidak ada hafalan tanpa *muraja'ah*.⁴⁴

d. Metode *Tafsir*

Metode *Tafsir* adalah metode mengkaji tafsir, metode ini dapat dilakukan secara individu maupun dengan seorang guru. Metode ini sama seperti metode *Muraja'ah* dapat membantu menghafal dan memperkuat hafalan, terutama apabila surat atau ayat tersebut berbentuk kisah atau peristiwa.

e. Metode *Tajwid*

Metode *Tajwid* adalah metode memperbaiki bacaan dan hukumnya seperti hukum nun mati atau tanwin, harokat-harokat, panjang pendek huruf, qalqalah, mad dan lain sebagainya. Metode ini merupakan metode paling dasar, karena sebelum membaca Al-Qur'an pun kita diajarkan tentang tajwid agar nantinya dapat lancar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Menurut Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi (Al-Hafizh), ada metode lain yang dapat digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an yaitu:⁴⁵

a. Metode Tabulasi atau Tabel

Metode ini adalah metode menghafalkan Al-Qur'an dengan membuat tabel pada sebuah buku, sehingga penghafal dapat mengetahui berapa lama waktu yang ia butuhkan untuk menghafalkan setiap surat dalam satu mushaf. Cara ini merupakan cara menghafal satu mushaf yang memakan waktu selama satu tahun. Namun itu lebih utama dibandingkan hafal dalam waktu yang singkat tanpa adanya penguatan hafalan. Pada metode tabulasi ini, penghafal harus

⁴⁴ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 73.

⁴⁵ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 83-84.

menghafalkan setiap hari dalam satu minggu, kemudian menuliskan tanggal, hari dan catatan-catatan pada hari ia menghafalkan tersebut.

b. Metode tiga indera

Metode tiga indera maksudnya adalah metode menghafalkan Al-Qur'an menggunakan tiga indera di tubuh manusia yaitu indera pendengaran, indera penglihatan, dan indera peraba (hafalan tulisan). Sesungguhnya manusia tidak akan lupa dengan apa yang telah ia tulis, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ia tulis akan terekam di pikiran dalam waktu yang sangat lama. Jadi jika menggunakan metode tiga indera ini, maka penghafal akan sulit lupa dengan ayat Al-Qur'an yang ia hafalkan.

Pertama-tama dengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang guru kemudian baca dan hafalkan ayat tersebut di mushaf dan perhatikan tulisan setiap huruf dan harokatnya, kemudian tulis ayat Al-Qur'an yang telah dihafalkan sebanyak lima hingga sepuluh kali terutama ayat-ayat yang memiliki kemiripan (*mutasyabihat*). Tetapi penghafal juga harus menjaga kertas-kertas hafalan tersebut jangan sampai dibuang, berusaha menulis kata perkata sesuai dengan yang tertulis dalam mushaf. Ada seorang psikolog berkata bahwa, sesungguhnya tangan itu memiliki ingatan khusus selain ingatan pikiran yang sudah dikenal, yaitu mengingat apa yang telah kita tulis.

Adapun menurut Ahsin, metode Tahfidz Al-Qur'an yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:⁴⁶

a. Metode *Wahdah*

Metode ini teknismya adalah dengan menghafal satu persat ayat yang hendak dihafalkan. Caranya dengan membaca ayat tersebut sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau bahkan lebih, tujuannya adalah agar penghafal mampu mengondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam angan-angan, tetapi terucap dalam

⁴⁶ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 43.

lisannya secara reflek. Ayat-ayat tersebut diulang-ulang sampai satu muka halaman mushaf, selanjutnya penghafal mengulang-ulang lembar tersebut hingga mampu menghafalkan ayat secara alami tanpa mengingat-ingat terlebih dahulu. Semakin banyak pengulangan, maka kualitasnya akan semakin bagus.

b. Metode *Kitabah*

Metode ini merupakan metode hafalan dengan cara menulis, sebelum melakukan hafalan, calon penghafal menuliskan terlebih dahulu ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan di kertas, kemudian dibaca hingga lancar dan dapat menghafalkannya. Bisa juga dengan menuliskan ayat tersebut berkali-kali, sambil memperhatikan tulisan ayat-ayat tersebut dan menghafalkannya dalam hati. Namun cara ini tidak digunakan pada setiap ayatnya, hanya digunakan pada ayat-ayat yang panjang dan memiliki tingkat kesukaran yang tinggi dibanding ayat lain.

c. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* ini artinya metode mendengarkan, jadi para penghafal menghafalkan ayat-ayat dengan cara mendengarkan guru yang membimbing atau bisa juga mendengarkan melalui rekaman ayat-ayat yang dihafalkan dan didengarkan kembali. Pada metode ini, guru disarankan berperan secara aktif, sabar dan teliti dalam mengajarkan para muridnya. Rekaman ayat-ayat Al-Qur'an baik digunakan bagi remaja dan orang dewasa karena dapat dilakukan secara mandiri, rekaman tersebut diulang-ulang hingga hafal dan baru lanjut ke ayat selanjutnya.⁴⁷

d. Metode Gabungan

Metode gabungan ini merupakan metode campuran antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Pertama-tama penghafal menghafalkan ayat Al-Qur'an kemudian ia menuliskan ayat tersebut pada selembar kertas sesuai dengan tulisan yang ada di mushaf.

⁴⁷ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 44.

Metode ini memiliki fungsi ganda, yaitu berfungsi untuk menghafal sekaligus berfungsi untuk pemantapan hafalan, karena dengan menulis ayat-ayat Al-Qur'an tersebut akan memantapkan hafalan dengan tulisan yang ada.

e. Metode *Jama'*

Metode ini dilakukan secara kolektif atau bersama-sama dan ada seorang pembimbing atau ketua yang memimpin hafalan tersebut. Pembimbing tersebut membacakan satu ayat atau beberapa ayat kemudian para murid mengikutinya. Murid yang awalnya mendengarkan bacaan pembimbing sambil membaca mushaf lama kelamaan akan mengikuti hafalan pembimbing tanpa melihat mushaf. Cara ini termasuk metode yang baik, karena dapat menghilangkan rasa jenuh dan membantu memperkuat daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkan.⁴⁸

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an agar pembelajaran tahfidz dapat berjalan dengan lancar serta mencapai keberhasilan, terdapat berbagai macam metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menurut pendapat para ahli. Metode-metode tersebut ada yang memiliki makna dan teknik penerapan yang hampir sama, metode-metode tersebut merupakan metode yang sudah akrab digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di berbagai tempat. Namun, tidak semua metode yang telah disebutkan di atas tepat bagi anak berkebutuhan khusus, hanya ada beberapa yang cocok dan dapat disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

⁴⁸ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, ..., hlm. 45.

BAB III

KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak luar biasa, anak-anak yang berbeda dari anak-anak normal pada umumnya dalam hal mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku sosial, atau ciri-ciri fisik dan mereka membutuhkan modifikasi dalam beraktivitas di sekolah atau layanan pendidikan khusus agar mereka mampu berkembang secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang terlahir ataupun tumbuh dan berkembang dengan berbagai kekurangan, baik fisik, mental maupun intelegensi.¹

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang terkena disfungsi otak. Disfungsi otak merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyatakan akibat dari adanya cedera atau kerusakan, kelainan perkembangan, gangguan keseimbangan biokimiawi atau gangguan aktifitas listrik dalam otak. Banyak faktor penyebab disfungsi otak antara lain kurang gizi, lahir prematur, mengalami radang otak atau cedera pada kepala.²

Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik. Anak berkebutuhan khusus merupakan amanah dari Allah SWT, yang harus diperhatikan oleh penyelenggara pendidikan terutama pada satuan pendidikan anak usia dini dan pemerintah. Peran pendidik sangat diperlukan bagi pemahaman yang sangat mendalam dalam proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus terutama dalam pemberian

¹ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 2.

² Herfia Romadhona, *Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Forward Chaining*, *Jurnal Sains dan Informatika*, Vol. 3, No. 1, hlm. 19.

layanan pembelajaran, metode, strategi, dan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.³

Menurut Kirk, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan, akibat dari keadaan mereka tersebut sehingga menyebabkan tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa, dan apabila menempatkan mereka dalam barisan depan kelas hanya akan membuat mereka bosan. Anak-anak dengan IQ yang tinggi juga tergolong dalam anak-anak luar biasa atau berkebutuhan khusus.⁴

Suran dan Rizzo mendefinisikan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam berbagai dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, dan sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus meliputi anak-anak yang kurang dalam pendengaran (tuli), kurang dalam penglihatan (buta), mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional. Anak yang berbakat dan memiliki intelegensi yang sangat tinggi juga dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa, karena mereka memerlukan penanganan terlatih dan tenaga profesional.⁵

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Tahun 2017, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, dalam jangka waktu lama yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya serta dalam berintegrasi dengan

³ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017), hlm. 37.

⁴ Jamila K.A., Muhammad, *Special Education for Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, (Jakarta: Hikmah, 2008, hlm. 36-37.

⁵ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm 38-39.

lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan anak lain dalam persamaan hak.⁶

Banyak istilah yang digunakan sebagai nama lain dari anak berkebutuhan khusus seperti *disability*, *impairment*, dan *handicap*. Menurut *World Health Organization* (WHO), definisi masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut:⁷

1. *Disability*, yaitu keterbatasan atau kurangnya kemampuan (yang dihasilkan dari *impairment* untuk menampilkan aktivitas yang sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
2. *Impairment*, yaitu kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal psikologis, atau struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan pada level organ.
3. *Handicap*, yaitu ketidakberuntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.

Menurut Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah siswa (di bawah 18 tahun) yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan memiliki kecerdasan serta bakat istimewa. Angka partisipasi bersekolah anak berkebutuhan khusus masih rendah hanya sebesar 10-11 persen dari jumlah total 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia.⁸

⁶ Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017, <https://www.google.com/jdih.kemenpppa.go.id>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2020, pukul 17:01.

⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 2.

⁸ Mierrina, *Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Model Konseling Inklusi*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 08, No. 01, 2018, hlm. 22.

Pemahaman Anak berkebutuhan khusus terhadap konteks ada yang bersifat biologis, psikologis, dan sosio-kultural. Dasar biologis anak berkebutuhan khusus bisa dikaitkan dengan kelainan genetik dan menjelaskan secara biologis penggolongan anak berkebutuhan khusus, seperti *brain injury* yang bisa mengakibatkan kecacatan tunaganda. Dalam konteks psikologis, anak berkebutuhan khusus lebih mudah dikenali dari sikap dan perilaku, seperti gangguan pada kemampuan belajar pada anak *slow learner*, gangguan kemampuan emosional dan berinteraksi pada anak autis. Konsep sosio-kultural mengenal anak berkebutuhan khusus sebagai anak dengan kemampuan dan perilaku yang tidak pada umumnya, sehingga memerlukan penanganan khusus.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya dalam hal mental, emosional, intelegensi maupun fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara sederhana sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia untuk memberikan akses pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus agar tetap bisa belajar di lembaga pendidikan formal adalah dengan mendirikan unit sekolah baru, yaitu sekolah luar biasa dan sekolah inklusi yang kini sudah banyak berdiri di seluruh daerah di Indonesia.

B. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Sejatinya tidak ada faktor penyebab tunggal yang mengakibatkan anak menjadi berkebutuhan khusus. Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan anak memiliki kelainan sehingga dikelompokkan menjadi anak berkebutuhan khusus. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Faktor internal, yaitu berbagai faktor penyebab yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Beberapa faktor internal anak berkebutuhan khusus yaitu:⁹
 - a. Faktor Genetik, yaitu faktor keturunan, faktor ini terjadi secara turun temurun dari keluarganya. Misalnya orangtua memiliki kebutuhan khusus, kemungkinan anak mereka juga akan sama seperti mereka, namun belum tentu seseorang yang mempunyai kebutuhan khusus, kelak anaknya akan mengalaminya juga. Ini bisa terjadi apabila terdapat kelainan kromosom.
 - b. Faktor saat prenatal (ketika dalam kandungan), yaitu masa anak masih berada dalam kandungan sang ibu namun telah diketahui mengalami kelainan dan ketunaan. Kelainan yang terjadi pada masa ini berdasarkan periodisasi, kelainan tersebut dapat terjadi ketika masih dalam periode embrio, periode janin muda, dan periode janin yang sudah besar, kelainan tersebut dapat terjadi akibat infeksi kehamilan, keracunan saat hamil, suatu usaha pengguguran, merokok saat hamil, mengkonsumsi obat-obatan yang bukan saran dari dokter atau mengonsumsi minuman beralkohol. Itu semua dapat memicu terjadinya kelainan pada janin dalam kandungan. Sebab-sebab yang terjadi saat dalam kandungan antara lain:

1) Anoxia (kekurangan oksigen)

Pada tri semester pertama bayi sangat sensitive terhadap kekurangan oksigen, dan itu sangat berpengaruh pada peredaran darah janin. Gangguan ini terjadi diakibatkan karena

⁹ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm. 44-45.

terjadinya pendarahan (*bleeding*), lilitan placenta pada saluran nafas, dan tekanan yang terjadi saat ibu terjatuh ketika hamil.

2) *Maternal infection diseases*

Yaitu infeksi yang terjadi akibat penyakit atau kelainan yang dialami ibu saat hamil, misalnya campak (*rubella*), infeksi akibat *toxoplasma*.

- c. Faktor saat natal (saat proses melahirkan), yaitu faktor yang terjadi selama proses melahirkan berlangsung. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya ini menyebabkan anak lahir premature, lahir dengan bantuan alat (*vacuum*), posisi tidak normal seperti kepala bayi berada di atas ketika akan melahirkan, analgesik (penghilang nyeri) dan *anesthesia* (keadaan narcosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi kurang baik, proses kelahiran memakan waktu lama lebih dari empat puluh minggu (*anoxia*), kekurangan oksigen, dan lain sebagainya.
- d. Faktor saat postnatal (setelah lahir), yaitu faktor yang terjadi setelah proses kelahiran sang anak. Kelainan pada anak tersebut terjadi setelah ia lahir dan dalam masa perkembangan sampai dengan usia tiga tahun. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain:¹⁰
- 1) Infeksi bakteri (TBC/ virus)
 - 2) Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi)
 - 3) Trauma (terjadi kecelakaan yang menyebabkan gagar otak/*brain damage*)
 - 4) Infeksi pada otak seperti meningitis (selaput otak), encephalitis (sel-sel otak), meningoencephalitis.
 - 5) Neoplasma misalnya tumor dan kanker otak
 - 6) Intoksikasi yaitu keracunan makanan dan obat-obatan
 - 7) Anoxia, asphyxia

¹⁰ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm. 46..

- 8) Gangguan pembuluh darah ke otak
2. Faktor eksternal, yaitu berbagai faktor yang terjadi di luar diri anak tersebut, misalnya terjatuh atau kecelakaan yang menyebabkan anggota tubuhnya mengalami cedera atau pengaruh lingkungan yang kurang menunjang.

C. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus dan masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda. Berikut ini adalah jenis-jenis anak berkebutuhan khusus antara lain:

1. Tuna Netra (Gangguan Penglihatan)¹¹

Tuna Netra adalah gangguan pada daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, walaupun mereka telah diberi pertolongan alat bantu khusus, namun mereka masih tetap mendapatkan pendidikan khusus. Kehilangan kemampuan penglihatan adalah suatu kondisi dimana fungsi penglihatannya mengalami penurunan mulai dari tahap yang ringan hingga yang paling berat. Ada dua kategori yang tergolong dalam kehilangan kemampuan penglihatan, yaitu:

- a. *Low Vision*, yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya. Orang *low vision* mengalami kesulitan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya yang berkaitan dengan penglihatan, namun ia dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan menggunakan strategi pendukung penglihatan, melihat dari dekat, penggunaan alat-alat bantu dan juga modifikasi lingkungan sekitar. Ciri-ciri *low vision* diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang besar, mata

¹¹ Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), hlm. 20-21.

tampak terlihat putih pada bagian tengah dan kornea terlihat berkabut, tidak menatap lurus ke depan, memicingkan mata atau mengerutkan dahi terutama pada saat cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat ketika malam hari, walaupun sudah di operasi tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.¹²

- b. Kebutaan total (*blind*), yaitu orang-orang yang kehilangan kemampuan penglihatan atau hanya memiliki kemampuan untuk mengetahui adanya cahaya atau tidak. Orang yang memiliki kebutaan total, ia tidak dapat menggunakan huruf lain selain huruf braille. Penyebab terjadinya kebutaan adalah karena adanya permasalahan pada struktur atau fungsi dari mata.¹³

Anak dengan gangguan penglihatan dapat diketahui dengan adalah ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tidak mampu melihat
- b. Tidak mampu mengenali dalam jarak 6 meter
- c. Kerusakan nyata pada kedua bola mata
- d. Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan
- e. Mengalami kesulitan saat mengambil benda kecil di sekitarnya
- f. Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering
- g. Peradangan hebat pada kedua bola mata
- h. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak, antara lain mata bergoyang-goyang terus

Anak tuna netra membutuhkan latihan khusus yang meliputi, latihan membaca dan menulis huruf braille, penggunaan tongkat, orientasi dan mobilitas, serta melakukan latihan visual dan fungsional pada penglihatannya. Layanan pendidikan bagi anak tuna netra dapat dilaksanakan melalui sistem segregasi, yaitu suatu sistem yang terpisah

¹² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Katahati, 2014), hlm. 37-41.

¹³ Widiastuti, *Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 47.

dari anak yang masih memiliki penglihatan yang bagus dan integrasi dengan normal di sekolah umum lainnya.

2. Tuna Rungu (Gangguan Pendengaran)¹⁴

Tuna Rungu adalah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan kemampuan pendengaran. Kehilangan kemampuan pendengaran meliputi seluruh gradasi atau tingkatan baik ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang akan mengakibatkan pada gangguan komunikasi dan bahasa. Pada anak tunarungu ketika ia lahir ia tidak bisa menangis. Anak tunarungu juga mengalami kesulitan berbicara, karena fungsi pendengarannya tidak berfungsi.¹⁵

Ketunarunguan ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu kurang dengar dan tuli. Gangguan pendengaran merupakan gangguan yang menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, dengan maupun tanpa alat penguat, ini bersifat permanen maupun sementara, yang dapat mengganggu proses pembelajaran anak.

Penyebab gangguan pendengaran dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Faktor genetik, pengaruh genetik atau faktor keturunan keluarga dapat menyebabkan cacat tulang telinga bagian tengah, sehingga mengakibatkan berkurangnya pendengaran.
- b. Faktor lingkungan atau pengalaman, lingkungan dapat mempengaruhi pendengaran seseorang, biasanya pengaruh tersebut berupa serangan penyakit, misalnya campak, radang telinga, pemakaian obat-obatan, trauma suara yang terlalu keras.

Ciri-ciri orang yang mengalami tunarungu adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mampu mendengar
- b. Terlambat dalam perkembangan bahasa
- c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi

¹⁴ Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 22.

¹⁵ Widiastuti, *Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik, ...*, hlm. 48.

- d. Kurang/tidak tanggap ketika diajak berbicara
 - e. Ucapan kata tidak jelas
 - f. Kualitas suara aneh/monoton
 - g. Sering memiringkan kepala dalam usaha untuk mendengar
 - h. Banyak perhatian terhadap getaran
 - i. Keluar nanah dari kedua telinga
 - j. Terdapat kelainan organ telinga
3. Tuna Grahita (Retardasi Mental)¹⁶

Tuna Grahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah rata-rata intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Anak tunagrahita membutuhkan perhatian yang lebih dalam pengenala dan pemahaman akan suatu materi.¹⁷ Tuna Grahita dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Kelompok mampu didik, memiliki IQ 68-78
- b. Kelompok mampu latih, memiliki IQ 52-55
- c. Kelompok mampu rawat, memiliki IQ 30-40

Tuna grahita adalah kondisi kelainan atau keterbelakangan mental (retardasi mental) atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu, yang disebabkan oleh fungsi-fungsi kognitif yang sangat lemah. Adakalanya cacat mental bersamaan dengan cacat fisiki sehingga disebut sebagai cacat ganda. Misalnya, cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan keterbelakangan penglihatan (cacat pada mata), ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Adanya cacat lain selain cacat intelegensi ini yang menciptakan istilah lain untuk anak tuna grahita yakni cacat ganda.

Faktor penyebab terjadinya keterbelakangan mental ini antara lain:

- a. Saat prenatal, biasanya dikarenakan adanya abnormalitas dari kromosom, contohnya adalah *down syndrome*, *fragile x syndrome*,

¹⁶ Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm. 23.

¹⁷ Widiastuti, *Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik*, ..., hlm. 49.

prader-willi syndrome, fetal alcohol syndrome, phenylketonuria, dan infeksi yang disebabkan oleh virus *toxoplasmosis*.

- b. Saat perinatal, biasanya terjadi selama atau seketika setelah anak lahir. Anak yang lahir premature dengan berat badan rendah, sangat kecil, kekurangan oksigen pada waktu lahir, penggunaan alat bantu seperti *forcep* yang kurang tepat.
- c. Saat post natal, biasanya ketika masa kehamilan dan saat melahirkan, anak tidak mengalami gangguan apapun, namun setelah itu anak terkena radang otak seperti *encephalitis*, keracunan timbal dan gangguan lain yang menyebabkan kerusakan otak, maka ini dapat menyebabkan terjadinya keterbelakangan mental pada anak.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh anak yang mengalami keterbelakangan mental antara lain:

- a. Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar
- b. Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia
- c. Perkembangan bicara/bahasa terlambat
- d. Tidak ada/kurang sekali perhatian terhadap lingkungan (pandangan kosong)
- e. Koordinasi gerakan kurang (gerakan sering tidak terkendali)
- f. Sering keluar ludah (cairan dari mulut)

4. Tuna Daksa (Kelainan Fisik)

Tuna daksa merupakan gangguan fisik yang berkaitan dengan tulang, otot, sendi, dan sistem persarafan, sehingga memerlukan pelayanan khusus. salah satu contoh adalah *Cerebral Palsy*, yaitu kelumpuhan otak besar, maksudnya adalah suatu keadaan yang ditandai dengan buruknya pengendalian otot, kekakuan, kelumpuhan dan gangguan fungsi saraf. *Cerebral Palsy* bukan merupakan penyakit dan tidak bersifat progresif (semakin memburuk).

Cerebral Palsy disebabkan oleh cedera otak yang terjadi pada saat bayi masih berada dalam kandungan, ketika proses persalinan berlangsung, ketika bayi baru lahir, dan ketika berumur kurang dari lima tahun. Tetapi kebanyakan penyebabnya tidak diketahui, sebagian lagi terjadi akibat cedera lahir dan berkurangnya aliran darah ke otak. Bayi premature sangat rentan terhadap *cerebral palsy*, kemungkinan pembuluh darah ke otak belum berkembang secara sempurna dan mudah mengalami pendarahan atau karena tidak dapat mengalihkan oksigen dalam jumlah yang memadai ke otak.¹⁸

Ada beberapa penggolongan tunadaksa yaitu, tunadaksa golongan murni (umumnya tidak mengalami gangguan mental atau kecerdasan, penyakit lumpuh/polio) dan tunadaksa golongan kombinasi (mengalami gangguan mental). Sistem layanan pendidikan bagi anak tunadaksa bervariasi, mulai dari sistem pendidikan reguler sampai pendidikan yang diberikan di suatu rumah sakit. Model pelayanan bagi anak tunadaksa dibagi menjadi dua yaitu sekolah khusus yang dipergunakan bagi anak yang mengalami masalah intelektual dan sekolah terpadu yang dipergunakan bagi anak tunadaksa dengan masalah yang intensitas lebih ringan.

Berikut ini merupakan beberapa jenis tuna daksa yang terjadi dalam diri seseorang, yaitu:

- a. Kelainan bawaan yang menyebabkan terjadinya telapak kaki rata, jumlah anggota tubuh yang tidak lengkap atau berlebih
- b. Penyakit seperti *poliomyelitis*, TBC tulang
- c. Penyebab lain seperti gangguan neurologis dan lingkungan yang menyebabkan *cerebral palsy*, *spina bifida*, amputasi, retak atau terbakar.

¹⁸ Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm. 25.

Ciri-ciri orang yang mengalami tuna daksa adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh
 - b. Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna/tidak lentur/tidak terkendali)
 - c. Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya
 - d. Terdapat cacat pada alat gerak
 - e. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
 - f. Kesulitan pada saat berdiri/berjalan/duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal
5. Anak dengan hambatan berbicara dan bahasa

Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) tahun 1977, gangguan ini mengacu pada gangguan komunikasi seperti gagap, gangguan artikulasi, gangguan bahasa, atau gangguan suara yang berdampak pada hasil pembelajaran seorang anak.²⁰ Penyebab terjadinya gangguan bicara dan bahasa pada anak dapat dilihat dari berbagai faktor, yaitu:

- a. Secara biologis, dimana masalah itu berkaitan dengan susunan saraf pusat atau struktur dan fungsi dari sistem lain di dalam tubuh. Misalkan: langit-langit mulut yang tidak sempurna, lidah yang tebal dan pendek.
- b. Lingkungan, anak yang mengalami gangguan ini dikarenakan mendapat infeksi telinga yang berulang sehingga mengganggu pendengaran dan bisa sampai tuli. Hal lain yang dapat menjadi penyebab adalah penelantaran dan perlakuan yang salah pada anak.

Ciri-ciri anak yang mengalami hambatan dalam berbicara dan berbahasa, antara lain:

¹⁹ Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm. 26.

²⁰ Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus*, ..., hlm. 27.

- a. Sulit menangkap isi pembicaraan orang lain
- b. Tidak lancar dalam berbicara
- c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi
- d. Suara parau
- e. Tidak fasih mengucapkan kata-kata tertentu
- f. Dapat atau tidak disertai ketidak lengkapan organ bicara/sumbing

6. Kesulitan Belajar

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang mengalami kesulitan belajar karena ada gangguan persepsi. Ada empat bentuk kesulitan belajar pada anak, yaitu:

- a. Kesulitan di bidang matematika atau berhitung (*diskalkulia*), ditandai dengan kesulitan memahami symbol matematika.
- b. Kesulitan membaca (*disleksia*), ditandai dengan tidak lancar atau ragu-ragu dalam membaca, membaca tanpa irama (monoton), dan kesulitan mengeja huruf.
- c. Kesulitan berbahasa (*disphasia*)
- d. Kesulitan menulis (*disgraphia*), ditandai dengan tulisannya yang kurang bagus, terbalik-balik dalam menulis, sering menghilangkan atau menambahkan huruf

Anak berkesulitan belajar juga memiliki kesulitan ruang dan arah, misalnya sulit membedakan kanan dan kiri, atas dan bawah. Ada beberapa penyebab yang membuat anak mengalami kesulitan belajar, diantaranya adalah:

- a. Faktor fisiologis, seperti kerusakan otak, keturunan, dan ketidakseimbangan proses kimia dalam tubuh.
- b. Faktor lingkungan, gizi yang buruk, keracunan.

7. Gangguan Spektrum Autis

Anak dengan gangguan spektrum autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam berkomunikasi secara verbal maupun non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gerak

tubuh, bermasalah dalam interaksi sosial.²¹ Anak seperti ini mengalami gerakan yang berulang-ulang atau *stereotip*, sangat terganggu dengan perubahan dari suatu rutinitas, dan memberikan respon yang tidak sesuai terhadap rangsangan sensoris. Autis berhubungan dengan sistem persarafan yaitu anak yang mengalami hambatan perkembangan otak, terutama area bahasa, sosial dan fantasi.²²

Anak autis seakan-akan memiliki dunianya sendiri tanpa mempedulikan lingkungan di sekitarnya. Suasana belajar yang tepat bagi anak autis adalah sesuai dengan kemampuan anak dan gaya belajarnya. Pada umumnya anak autis akan mendapatkan hasil yang baik apabila dibaurkan dengan anak-anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus.²³

Beberapa penyebab yang mendorong adanya gangguan spectrum autis diantaranya yaitu:

- a. Faktor biologis, seperti DNA, multi genetik
- b. Faktor otak, adanya abnormalitas pada otak kecil yang mengendalikan koordinasi motorik, kognisi dan keseimbangan. Kemudian secara bersamaan ditemukan masalah abnormalitas di lobus frontal yaitu yang mengendalikan fungsi sosial dan kognitif dan lobus temporal yaitu untuk memahami ekspresi muka, tanda-tanda sosial dan memori.
- c. Faktor lingkungan, seperti penelantaran dari keluarga, ternyata apabila seorang anak ditelantarkan oleh keluarganya dapat memperburuk kondisi dari anak tersebut sehingga menyebabkan timbulnya gangguan spectrum autis.

²¹ Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 8.

²² Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 29.

²³ Widiastuti, *Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik, ...*, hlm. 50.

Anak yang mengalami gangguan spektrum autisme memiliki ciri-ciri yang khusus yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Gangguan dalam bidang komunikasi verbal dan non verbal, antara lain terlambat dalam berbicara atau bahkan tidak dapat berkomunikasi, mengucapkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, tidak mengerti dan tidak mengucapkan kata-kata dalam konteks yang sesuai (gangguan bahasa ekspresif dan reseptif), bicara tidak digunakan untuk berkomunikasi, meniru atau membeo (*ekolalia*), beberapa anak pandai dalam menirukan nyanyian, nada maupun kata-kata tetapi tanpa mengetahui artinya, bicaranya monoton dan kaku seperti robot dan memiliki mimik muka yang datar.
- b. Gangguan dalam bidang interaksi sosial, antara lain menolak atau menghindar untuk berkontak mata, tidak menoleh apabila dipanggil maka dari itu sering dianggap memiliki ketulian, merasa tidak senang apabila dipeluk, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, bila menginginkan sesuatu maka ia akan menari tangan orang yang berada didekatnya supaya orang tersebut melakukan apa yang dia inginkan, bila didekati untuk bermain justru ia akan menjauh, dan tidak mau berbagi kesenangan dengan orang lain.
- c. Gangguan dalam bidang perilaku dan bermain, antara lain yaitu umumnya anak autisme tidak mengerti bagaimana cara bermain, apabila bermain ia sangat monoton dan stereotipik, ia akan terpaku pada suatu mainan atau benda-benda tertentu seperti sesuatu yang berputar.

8. Anak unggul dan berbakat istimewa

Menurut IDEA (*Individuals with Disabilities Education Act*) anak berbakat istimewa adalah anak yang memiliki kemampuan melebihi kemampuan anak-anak seusianya pada umumnya dan mampu menunjukkan hasil kerja yang sangat tinggi. Anak berbakat istimewa

memiliki IQ di atas rata-rata, anak berbakat istimewa ini memiliki kemampuan intelektual secara umum, memiliki akademis yang khusus, dapat berfikir kreatif, kepemimpinan, pintar dalam seni, dan psikomotor.

Seorang anak dapat dikatakan sebagai anak berbakat istimewa apabila ia memiliki kemampuan di atas rata-rata dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas, namun anak berbakat istimewa biasanya akan cepat bosan karena ia merasa apa yang sedang diajarkan sudah ia ketahui dan pahami. Anak berbakat istimewa biasanya memiliki sikap-sikap khusus seperti asyik dengan dunianya sendiri atau tidak dapat dinasehati apabila sedang gaduh, namun di sisi lain ia sudah lebih dulu paham tentang pengetahuan yang sedang diajarkan dibanding teman-temannya yang lain.

9. Tunalaras

Tunalaras adalah sebutan bagi orang yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Biasanya anak tunalaras ini mempunyai ciri-ciri berani melanggar peraturan, mudah emosi, dan suka melakukan tindakan agresif.

10. *Down Syndrome*

Anak *down syndrome* merupakan salah satu bagian dari tunagrahita dan kelainan kromosom. Hal ini disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom pada pasangan dan ditandai dengan retardasi mental serta anomaly fisik yang beragam. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel badan manusia, dimana terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang. Ciri-ciri yang tampak nyata dapat dilihat dari fisik anak tersebut, misalkan tinggi badan yang relative pendek, kepala mengecil dan lain sebagainya. Anak *down syndrome* harus mendapatkan pendidikan tambahan. Anak-anak ini bisa menunjukkan kemajuan yang pesat jika mereka bisa diterima dengan baik di masyarakat, tidak hanya dalam lingkungan keluarga.

Anak dengan *down syndrome* dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri fisik tertentu, seperti kepalanya kecil dan bulat (*brachicephaly*) dan ceper, tidak sempurna. Ubun-ubunnya tidak lekas tertutup, menjadi keras bahkan sering tidak pernah bisa tertutup sama sekali. Bentuk giginya abnormal, tulang-tulang rusuk dan tulang punggung sering mengalami kelainan. Bibir tebal dan sumbing, kupingnya besar atau sangat kecil, kulitnya kering dan kasar, tetapi ada juga yang lembut dan lunak seperti bayi. Pipinya berwarna kemerah-merahan, tangannya lunak, besar dan lebar seperti mengandung air, telapak kaki ceper, perut buncit dan pusarnya menonjol keluar, sendi ototnya kaku.²⁴

D. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan jenis kebutuhan khusus mereka, orangtua maupun pendidik dapat mempersiapkan kebutuhan dan pelayanan apa yang mereka butuhkan dengan cara memperhatikan karakteristik mereka, agar pelayanan yang diberikan tepat dan dapat membantu proses perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut, karakteristik anak berkebutuhan khusus, antara lain sebagai berikut:

1. Tuna Netra (gangguan penglihatan)

Karakteristik anak yang mengalami gangguan penglihatan antara lain yaitu:

- a. Secara kognitif mengalami gangguan karena memiliki keterbatasan dalam variasi dan rentang pengalaman yang didapatkan, mobilitas dan interaksi dengan lingkungan menjadi terhambat. Namun pada beberapa orang yang mengalami gangguan penglihatan mereka memiliki kemampuan kognitif yang baik bahkan berbakat dan pintar.

²⁴ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 278.

- b. Secara akademis apabila ia tidak mengalami keterbatasan secara kognitif, maka ia dapat memperlihatkan hasil belajar yang baik bahkan sangat bagus, dengan syarat lingkungan sekitar anak-anak tunanetra tersebut memberikan dukungan secara penuh dengan memberikan alat-alat bantu yang memadai, sehingga ia dapat belajar dengan nyaman.
- c. Secara sosial dan emosional anak yang kehilangan kemampuan melihatnya dapat mengalami kesulitan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial karena ia sulit untuk dapat melihat, mengamati, menirukan dan menunjukkan tingkah laku sosial yang tepat. Supaya keterampilan sosial anak tunanetra dapat terus berkembang, maka anak-anak tersebut harus mendapatkan instruksi yang sifatnya sistematis dan langsung, yang berkaitan dengan aspek sosial emosional yang harus ia lakukan.
- d. Secara perilaku seringkali terlihat kurang matang, merasa terisolasi dan kurang asertif terutama jika lingkungannya kurang kondusif. Selain itu perilaku stereotipnya muncul seperti mengerjap-ngerjapkan mata, menjetikan jari, menggoyangkan badan atau kepala, atau menggeliatkan badan. Hal ini sering muncul karena mereka kehilangan stimulasi sensori, terbatasnya gerakan dan aktivitas mereka di lingkungan, dan juga kurangnya interaksi sosial.

2. Tuna Rungu (gangguan pendengaran)

Menurut asalnya kelainan, tuna rungu dibagi menjadi dua, yaitu pertama ada *contingental hearing loss*, yaitu kehilangan pendengaran sejak anak dilahirkan, penyebabnya adalah virus, diabetes, campak, rubella, bakteri meningitis, dan kekurangan oksigen dalam rahim. Kedua, *adventitious hearing loss* yaitu kehilangan pendengaran setelah

dilahirkan, penyebabnya bisa karena terbentur, terjatuh, dan sering mendengar suara keras yang mengagetkan.²⁵

Dilihat dari fungsi telinga dalam mendengar bunyi, maka karakteristik anak tunarungu dapat dibagi menjadi lima kategori berdasarkan tingkat gangguan yang dialaminya, yaitu:

- a. Tunarungu taraf sangat ringan, yaitu kondisi dimana seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB, pada tahap ini anak hanya mengalami kesulitan mendengarkan suara yang sayup-sayup atau dari jarak yang jauh. Maka dari itu apabila berbicara dengan anak tunarungu harus dalam jarak yang berdekatan.
- b. Tunarungu taraf ringan, yaitu kondisi dimana seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 41-55 dB (decibel, ukuran untuk intensitas/tekanan pada bunyi). Mereka seringkali tidak menyadari bahwa sedang diajak berbicara, orang dengan tunarungu ringan mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan. Pada tahap ini anak sudah membutuhkan alat bantu dengar agar dapat menerima informasi percakapan. Minimal ketika sedang melakukan percakapan harus dalam posisi saling berhadapan.
- c. Tunarungu taraf sedang, yaitu kondisi dimana seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 56-70 dB. Mereka mengalami kesulitan dalam percakapan tanpa memperhatikan wajah sang pembicara, mereka juga sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh dan ramai, tetapi mereka masih dapat terbantu dengan alat bantu pendengaran yaitu *hearing aid*. Orang yang mengajak berbicara anak tunarungu taraf sedang harus mengucapkan kata-kata dengan sangat keras agar dapat terdengar.

²⁵ Cahyo Apri Setiaji, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2018), hlm. 188.

- d. Tunarungu taraf berat, yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 71-90 dB. Mereka hanya sedikit dapat memahami percakapan pembicara apabila memperhatikan wajah pembicara yang berbicara dengan suara keras, tetapi percakapan normal tidak dapat dilakukan, dan anak tunarungu taraf berat ini juga sangat sulit mendengarkan suara walaupun sudah dibantu dengan alat bantu dengar sekalipun, tetapi masih dapat mendengar sayup-sayup suara.
- e. Tunarungu taraf sangat berat, yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas di atas 90 dB. Orang-orang yang mengalami tunarungu parah tidak dapat melakukan percakapan normal seperti biasa, ada beberapa orang yang terbantu dengan adanya alat bantu dengar tertentu, karena tunarungu parah tidak dapat melakukan percakapan normal, maka ia sangat bergantung pada komunikasi visual yaitu penglihatan. Anak-orang yang mengalami tunarungu taraf sangat berat tidak dapat mendengar suara apapun, hanya mampu merasakan getaran saja.

3. Tuna Grahita (retardasi mental)

Karakteristik anak yang mengalami retardasi mental adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Secara kognitif anak tunagrahita sangat berbeda dengan anak normal pada umumnya, dari penggolongan tingkat IQ nya saja mereka dapat dikategorikan sebagai:

- 1) Keterbelakangan mental ringan (IQ 55-69)
- 2) Keterbelakangan mental sedang (IQ 40-54)
- 3) Keterbelakangan mental berat (IQ 25-39)
- 4) Keterbelakangan mental sangat berat (IQ di bawah 25)

Dengan tingkatan mental yang berbeda ini, maka tingkatan dari layanan dukungan bagi mereka pun menjadi berbeda pula,

²⁶ Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 32.

kemampuan memori, menggeneralisasi, motivasi, bahasa dan keterampilan akademis menjadi terbatas.

- b. Secara sosial banyak anak dengan keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam menjali hubungan atau berinteraksi dengan orang lain.
 - c. Secara tingkah laku adaptif mengalami gangguan terutama dalam hal komunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, memanfaatkan waktu senggang, kesehatan dan keselamatan, kemampuan mengarahkan diri, fungsi akademis, dan keterlibatan dalam masyarakat.
 - d. Secara emosional, mereka seringkali merasakan kondisi kesepian dan depresi.
 - e. Secara fisik dan medis, anak tunagrahita biasanya memiliki fisik dan media yang sama dengan anak normal pada umumnya dan tidak berbeda dengan yang lainnya.
4. Tuna Daksa (kelainan fisik)

Karakteristik anak yang memiliki kelainan fisik atau memiliki kekurangan berupa cacat pada tubuhnya diantaranya yaitu:²⁷

- a. Secara kognitif dan akademik, anak yang memiliki kelainan fisik akan memiliki fungsi kognitif dengan rentang terendah sampai tertinggi. Sehingga anak-anak yang memiliki kelainan fisik namun memiliki kognitif yang bagus maka ia akan dapat berkembang dengan sangat baik, asalkan kelainan fisiknya tersebut dapat ditangani dengan baik dan benar. Sebagai contoh anak yang tidak memiliki kaki yang lengkap namun ia cerdas maka ia dapat masuk sekolah yang dapat memberikan fasilitas yang memadai baginya, sehingga anak tersebut tidak mengalami kesulitan mengakses ruang kelas dan ruangan lainnya di sekolah.

²⁷ Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 33.

- b. Secara perilaku, anak tunadaksa dapat terganggu apabila gangguan yang dimilikinya menghambat gerakannya, menghambat interaksinya dengan orang lain, sehingga anak tunadaksa perlu mendapatkan keterampilan dan pelayanan agar dapat mengkomunikasikan apa yang ia inginkan dan ia butuhkan.
- c. Secara emosional, anak yang memiliki kelainan fisik pada umumnya memiliki konsep diri yang rendah. Maka dari itu anak tunadaksa harus terus diberikan dukungan dan semangat dan dibantu untuk mengembangkan konsep diri yang positif pada anak berkelainan fisik tersebut.
- d. Secara sosial, anak yang memiliki kelainan fisik sangat membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Mereka membutuhkan akses yang sesuai sehingga gangguan fisik yang mereka alami tidak terhambat ataupun menghambat segala aktivitas mereka.
- e. Secara fisik dan medis, anak berkelainan fisik biasanya memiliki kondisi fisik dan medis yang berbeda dengan anak normal seusianya secara umum, dan ia membutuhkan perhatian yang khusus terutama dari orangtua, keluarga, dan para pendidik.

5. Anak berkesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar memiliki fisik yang sama seperti anak normal pada umumnya yang tidak memiliki gangguan. Namun jika karakteristik di bawah ini muncul pada anak, maka orangtua dan pendidik dapat segera mengambil tindakan yang dibutuhkan untuk membantu anak tersebut sebelum kesulitan belajarnya bertambah parah. Berikut ini adalah karakteristik anak berkesulitan belajar, yaitu:²⁸

- a. Secara kognitif, mengalami gangguan yang berkaitan dengan atensi atau perhatian, persepsi, gangguan memori, dan proses penerimaan informasi.

²⁸ Yulia Suharlina dan Hidayat, *Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 31.

- b. Secara akademik, anak berkesulitan belajar bermasalah dengan kegiatan membaca, menulis, matematika atau berhitung dan bahasa verbal.
- c. Secara sosial dan emosional, anak berkesulitan belajar memiliki harga diri yang rendah karena dianggap sebagai anak yang tidak mampu. Dengan kesulitannya ini anak jadi menganggap dirinya tidak berguna dan tidak mampu melakukan sesuatu. Oleh karena itu orang-orang di lingkungan sekitar anak berkesulitan belajar tersebut tidak boleh memandang sebelah mata, dan jangan sampai meremehkan anak tersebut atau menganggap anak tersebut tidak bisa melakukan apa-apa, karena itu kan semakin menjatuhkan mentalnya dan ia kan semakin merasa tidak punya harga diri sama sekali.
- d. Secara perilaku, anak berkesulitan belajar sulit untuk mengendalikan gerak tubuhnya, biasanya ia tidak mau duduk dan diam, selalu berbicara terus tanpa kenal lelah walaupun tidak mengerti apa yang ia bicarakan, dan melakukan agresi fisik dan verbal.

Proses identifikasi apabila ditemukan anak dengan karakteristik seperti yang telah disebutkan di atas, maka orangtua dan pendidik harus segera membawa anak tersebut kepada ahlinya agar mendapat penanganan yang lebih tepat. Semakin dini penanganan yang diberikan, maka semakin besar kemungkinan anak tersebut tumbuh dan berkembang layaknya anak normal pada umumnya. Ada dua bentuk penanganan utama bagi anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Pertama, yaitu klinis, maksudnya adalah segera dibawa kepada ahlinya apabila kesulitan belajar yang dialami disebabkan oleh faktor internal yang lebih banyak bersifat *neurologis*. Kedua, penanganan remedial, yaitu jika anak mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal dan pasca penanganan klinis.

6. Anak dengan hambatan berbicara dan bahasa

Karakteristik anak yang memiliki hambatan berbicara dan bahasa, antara lain sebagai berikut:

- a. Secara kognitif, anak yang memiliki hambatan berbicara dan bahasa dapat berada dalam rentang tingkat kemampuan kognisi yang tinggi hingga yang terendah, sehingga belum tentu anak yang memiliki hambatan berbicara dan bahasa kemampuan kognitifnya rendah.
- b. Secara akademik, pada anak usia dini yang memiliki hambatan berbicara dan bahasa dituntut untuk dapat mengekspresikan hasil pikirannya secara verbal, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan hal tersebut.
- c. Secara sosial emosional, anak berkesulitan bicara dan bahasa akan mengalami masalah berupa konsep diri yang dimilikinya. Apabila di lingkungannya banyak yang mencemooh dan menghina dirinya maka anak tersebut cenderung akan memiliki konsep diri yang negatif seperti yang di ucapkan oleh orang-orang yang menghina. Anak berkesulitan berbicara akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan isi pikirannya, dan bisa membuat ia menyampaikan dengan artikulasi atau kata-kata yang kurang tepat sehingga membuat orang lain tidak mampu memahaminya. Keadaan ini yang membuat anak akan merasa terisolasi oleh lingkungannya. Seharusnya orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya harus membantu dia apabila ingin menyampaikan sesuatu dan jangan menghina.
- d. Secara tingkah laku, seringkali tidak sesuai dengan tuntutan yang ada di lingkungannya. Sebagai contoh ada anak kecil yang kesulitan berbicara dan berbahasa, ketika keinginannya tidak dapat dimengerti oleh orang lain, maka anak tersebut akan berperilaku agresif dan perilaku tersebut tidak dapat diterima oleh lingkungannya karena mungkin tidak sesuai. Apabila anak

berkesulitan berbicara tidak mendapatkan penanganan yang tepat, maka semakin bertambahnya usia si anak tersebut, ia akan cenderung menjadi lebih bermasalah dalam berperilaku.

7. Gangguan spektrum autis

Gangguan spektrum autis semakin tahun semakin bertambah jumlahnya, karakteristik anak yang mengalami gangguan spektrum autis antara lain yaitu:

- a. Secara kognitif, anak autis dapat memiliki kecerdasan antara tingkat rendah hingga di atas rata-rata.
- b. Anak autis memiliki *rote memory* dimana ia akan dengan mudah mengingat segala sesuatu tanpa mengerti maknanya, sehingga ia akan dapat mengeluarkan kembali ingatan tersebut dalam konteks yang tidak tepat.
- c. Anak autis sangat sulit untuk diberikan semangat dan motivasi, hal ini dikarenakan mereka terfokus pada satu hal saja.
- d. Secara sosial emosional, anak autis mengalami kesulitan karena mereka tidak memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, intonasi bicara yang sangat datar, tanpa intonasi, dan emosi. mengulang kata-kata yang tidak bermakna bagi dirinya sendiri dan tidak mengindahkan hal lain di sekitarnya.²⁹
- e. Anak autis sering menunjukkan tingkah laku yang sama dan dilakukan secara berulang-ulang seperti mengepakkan kedua tangan, bertepuk tangan, dan menggoyangkan badan. Anak autis sulit untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru dan berubah-ubah.
- f. Anak autis mengalami kesulitan pada aspek sensoris seperti auditory dan visual.

²⁹ Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, ..., hlm. 10.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pada zaman yang serba modern seperti sekarang ini, Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam hal kecanggihan teknologi yang sudah merambah luas dengan cepat bahkan di kalangan semua usia dari anak balita hingga orang yang sudah lanjut usia. Seperti halnya internet yang kini semakin banyak aplikasi terbaru, berbagai macam informasi dapat diperoleh dari internet, namun sayangnya, informasi-informasi tersebut tidak disaring terlebih dahulu dan tersebar luas dengan bebas. Padahal tidak hanya kalangan dewasa saja yang meakses internet, tetapi anak-anak juga kini diwajibkan dapat mengakses internet akibat dari dampak pandemi covid yang menyebabkan anak-anak harus belajar dari rumah secara online.

Akibat dari bebasnya dunia internet, maka banyak sekali anak-anak muda yang meniru hal-hal negatif yang mereka dapat dari internet. Itu yang membuat generasi muda mengalami kemerosotan moral dan krisis etika. Untuk mencegah timbulnya perilaku tidak baik akibat dampak dari internet dan lingkungan, maka perlu adanya pengetahuan keagamaan yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Peran orangtua sangat penting bagi pendidikan agama seorang anak, karena pendidikan pertama yang anak-anak dapatkan adalah dari orangtua.

Pendidikan agama Islam sangat luas cakupannya, namun yang paling utama adalah mengajarkan keimanan kepada anak-anak, salah satu keimanan yang wajib diajarkan sejak dini adalah keimanan terhadap kitab Allah SWT, yaitu Al-Qur'an. Cara untuk mengimani Al-Qur'an adalah dengan membaca, memahami, menghafalkan, kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak sejak dini harus diajarkan bagaimana cara membaca, dan menghafalkannya, agar dapat melestarikan generasi Qur'ani yang mumpuni.

Al-Qur'an merupakan kitab bagi seluruh umat Muslim di dunia, dan semua umat Muslim dianjurkan untuk melestarikan dan menjaga Al-Qur'an, tanpa memandang ras, golongan, warna kulit, daerah, suku, bahkan anak berkebutuhan khusus sekalipun berhak melestarikan Al-Qur'an. Pendidikan adalah modal utama bagi semua anak tidak hanya anak normal saja yang berhak mendapatkannya, terutama pendidikan agama Islam yaitu pendidikan Qur'an, anak berkebutuhan khusus pun juga membutuhkan pendidikan untuk modal hidupnya agar tetap bertahan dan dapat bersaing dengan lingkungan sekitarnya yang terkadang sulit untuk ditebak.¹

Salah satu cara untuk melestarikan Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya atau dalam bahasa Arab disebut Tahfidz Al-Qur'an. Menghafalkan Al-Qur'anpun tidak boleh dilakukan secara sembarangan tanpa kaidah yang benar, menghafalkan Al-Qur'an harus memakai metode yang tepat agar mempermudah proses hafalan. Saat ini telah banyak lembaga pendidikan formal maupun non formal yang bergerak di bidang Tahfidz Al-Qur'an, namun program Tahfidz Al-Qur'an yang dikhususkan bagi anak berkebutuhan khusus masih sedikit bahkan seperti tidak tampak.

Tentunya bagi anak berkebutuhan khusus, menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan perjuangan yang lebih ekstra lagi. Rasulullah SAW telah memperhatikan hal ini dari sekian lama, dan beliau memberi pesan kepada umatnya yang merasakan kesulitan dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, yaitu jangan sampai manusia membebankan sesuatu di luar batas kemampuan diri sendiri, tapi jika mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an hendaklah bersujud kepada Allah SWT. Pesan dari Rasulullah SAW mengandung makna yang tersirat

¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 73.

bahwa jangan memaksakan kehendak dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.²

Selain diperintahkan untuk bersujud ketika mengalami kesulitan dalam membaca maupun menghafalkan Al-Qur'an, para penghafal Al-Qur'an harus menggunakan metode yang tepat, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan. Pentingnya metode Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat menjadi generasi Qur'ani sekalipun mereka memiliki kekurangan, Tahfidz Al-Qur'an dijadikan sebagai benteng kekuatan bagi anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan dan menyelesaikan permasalahan yang mereka temui, karena kekuatan yang mampu menjaga kelemahan seseorang hanyalah pengetahuan agama dan keimanannya. Maka dengan Tahfidz Al-Qur'an ini, anak berkebutuhan khusus dapat memperkuat keimanan dan pengetahuan agama mereka.

Upaya mendidik anak berkebutuhan khusus agar mampu menghafalkan Al-Qur'an adalah dengan menerapkan strategi, metode, dan tentunya pendekatan yang khusus. Semua itu mengacu pada kondisi kemampuan anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Dalam mendidik anak berkebutuhan khusus untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an maupun dalam bidang pengetahuan yang lain, membutuhkan prinsip-prinsip dasar yang harus dijadikan pedoman bagi para orangtua dan pendidik, antara lain:

1. Prinsip kasih sayang

Prinsip ini adalah sikap dimana kita dapat menerima anak berkebutuhan khusus tersebut dengan baik, penuh kelembutan dan apa adanya tanpa menuntut anak menjadi apa yang kita mau yang justru

² Christiyaningsih, *Pesan Rasulullah Bagi Orang yang Sulit Bisa Baca Al-Qur'an* <https://m.republika.co.id/pesan-rasulullah-bagi-orang-yang-sulit-bisa-baca-alquran>, diakses pada tanggal 19 September 2020, pukul 11:42.

membebani mereka. Beberapa upaya yang perlu dilakukan terkait prinsip ini yaitu:³

- a. Tidak memanjakan anak tersebut
 - b. Tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya
 - c. Memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak
2. Prinsip layanan individual

Untuk mendidik anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan yang prima dan lebih ekstra serta intensif dibanding mendidik anak normal pada umumnya, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan dan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, antara lain:

- a. Jumlah siswa yang diberikan pelayanan dan pendidikan disarankan tidak melebihi 4-6 orang dalam setiap kelasnya
- b. Kurikulum dan jadwal pelajaran dapat diatur secara fleksibel, artinya dapat berubah-ubah menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan anak
- c. Ruang kelas harus ditata dengan sedemikian rupa supaya guru dapat menjangkau semua siswa dengan mudah dalam ruang kelas tersebut
- d. Memodifikasi alat bantu dalam pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. Prinsip kesiapan

Dalam menerima suatu pelajaran tertentu, anak berkebutuhan khusus memerlukan kesiapan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Seperti mental dan fisik anak yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran.

4. Prinsip keperagaan

Prinsip ini adalah tentang alat peraga yang digunakan sebagai media pembelajaran, alat peraga ini sebaiknya menggunakan benda

³ Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Magistra, Vol. 25, No. 86, 2013, hlm. 8.

atau situasi aslinya, namun apabila kesulitan dalam mendapatkan benda atau kondisi asli, maka dapat menggunakan gambar.

5. Prinsip motivasi

Cara mengajar dan memberikan evaluasi harus disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Misalnya, bagi penyandang tunanetra pada saat mempelajari orientasi dan mobilitas maka mereka harus ditekankan pada pengenalan audio atau suara-suara asli, seperti suara binatang, kemudian supaya pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, maka langkah baiknya apabila para siswa diajak ke kebun binatang secara langsung, tentunya dengan dampingan guru-guru, di kebun binatang tersebut para siswa dapat mendengarkan suara-suara binatang secara langsung, sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman yang nyata.

6. Prinsip belajar dan bekerja kelompok

Prinsip ini ditekankan pada bagaimana cara bersosialisasi di lingkungan masyarakat, tanpa harus merasa rendah diri dan minder dari orang normal. Oleh karena itu sifat egoism pada anak berkebutuhan khusus seperti tidak menghayati perasaan, agresif, dan destruktif perlu dihilangkan melalui belajar dan bekerja kelompok. Melalui dua kegiatan tersebut, diharapkan anak berkebutuhan khusus mampu memahami bagaimana cara bersosialisasi dengan orang lain secara baik dan wajar. Belajar dan bekerja kelompok akan membuat anak memiliki mental lebih berani menyampaikan pendapat, serta kemampuan kerja sama dan saling berbagi dalam kelompok.

7. Prinsip keterampilan

Prinsip ini adalah berupa pemberian pendidikan berketerampilan kepada anak berkebutuhan khusus, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, keterampilan ini juga dapat dijadikan sebagai bekal bagi anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupannya kelak.

8. Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap

Secara psikis dan fisik, sikap anak berkebutuhan khusus memang terlihat kurang baik, sehingga perlu dilakukan upaya agar mereka mempunyai sikap yang lebih baik serta tidak selalu menjadi pusat perhatian orang lain dalam artian dianggap buruk dan dipandang sebelah mata.⁴

Dalam dunia pendidikan, Tahfidz Al-Qur'an memiliki peran yang penting dalam proses menstabilkan proses emosi anak berkebutuhan khusus, yang mana sangat membantu para guru mengarahkan anak pada materi yang lain, sebagaimana sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa terapi Al-Qur'an dapat berimplikasi positif terhadap kestabilan emosi anak sehingga lebih mudah untuk diarahkan. Pada saat emosi anak berkebutuhan khusus stabil, otomatis materi pelajaran apapun akan lebih mudah di ajarkan, dan anak akan lebih mudah memahami.

Tahfidz Al-Qur'an mempengaruhi kecerdasan anak dan melatih sensitivitas inderanya. Bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu, maka Tahfidz AL-Qur'an ini mampu mengasah sensitivitas indera pendengarannya, ketika bacaan tersebut sering diperdengarkan maka lama kelamaan akan melekat dalam benak mereka, dan akan membuat anak tersebut fasih dalam menghafalkan Al-Qur'an tanpa harus melihat mushaf, serta fasih dalam berbicara. Dengan menghafalkan Al-Qur'an maka akan berpengaruh pada psikologi anak tersebut, berupa motivasi pada diri sendiri, kemampuan mengatur tingkah laku agar tidak melenceng.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis membahas analisis metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan syariat Islam dan peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan, termasuk dalam hal ini

⁴ Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus, ...*, hlm. 9.

kegamaan yaitu Tahfidz Al-Qur'an. Karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang khusus pula, tidak hanya kondisi fisik atau kesehatan psikologis saja, tetapi diperlukan pemahaman tentang potensi mereka agar dapat dikembangkan eoptimal mungkin. Hal tersebut meliputi pemilihan bentuk pendidikannya, salah satunya adalah pemilihan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam.

Allah SWT, berfirman dalam Q.S. 'Abasa ayat 1 sampai 16 yang menjelaskan tentang seorang buta yang menghampiri Rasulullah SAW, namun Rasul tidak menghiraukannya, maka Allah menegur Rasulullah dengan menurunkan surat 'Abasa. Allah memperingatkan kepada kita bahwa agar jangan sampai mengabaikan mereka yang lemah akal dan memiliki kekurangan fisik. Mereka juga berhak mendapatkan pengetahuan keagamaan seperti halnya manusia normal.⁵

B. Analisis Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam penelitian ini, penulis fokus pada jenis anak berkebutuhan khusus penyandang tunanetra, tunarungu, dan anak *cerebral palsy*. Berikut ini adalah analisis metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, menurut peneliti metode-metode di bawah ini dapat digunakan sebagai metode menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak berkebutuhan khusus karena penerapannya cukup mudah dan dapat disesuaikan dengan kondisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri, metode-metode tersebut antara lain, yaitu:

1. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan suatu metode menghafalkan Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilantunkan oleh guru Tahfidz Al-Qur'an. Kata *talaqqi* sendiri artinya yaitu cara belajar menghafal Al-Qur'an secara

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, ..., hlm. 585.

langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an.⁶ Metode *Talaqqi* perlu diajarkan oleh guru penghafal Al-Qur'an yang memang sudah hafal Al-Qur'an dengan baik dan sempurna dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Menurut Imana, metode *talaqqi* merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan bacaan Al-Qur'an berhadapan langsung dengan para murid dalam posisi duduk tenang dan nyaman, kemudian murid memperhatikan gerak bibir guru secara tepat, agar murid benar-benar dapat menirukan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mampu menghafalkannya.⁷

Dalam metode ini diperlukan kerjasama yang maksimal antara guru dan muridnya, Karena proses hafalan dilakukan secara bertatap muka dengan guru penghafal Al-Qur'an tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Sa'dullah, bahwa metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan ayat yang baru dihafal kepada gurunya. Dalam metode *talaqqi* terdapat dua tahap proses yang harus dilakukan yaitu pertama murid mendengarkan terlebih dahulu bacaan ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang, yang dibacakan oleh sang guru, kemudian yang kedua menyetorkan hafalan kepada sang guru yaitu memperdengarkan hafalan ayat yang telah dihafalkan secara individu atau satu persatu.⁸

Dengan demikian, metode *talaqqi* berpusat pada guru, dimana posisi guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi yang utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an tersebut. Sehingga sosok guru dalam pembelajaran *talaqqi* ini dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an secara tartil berdasarkan ilmu tajwid yang benar. Karena guru

⁶ Hasan bin Ahmad Hasan Hammam, *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), hlm. 20.

⁷ Abdul Qowi, *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara*, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 16, No. 2, tahun 2017, hlm. 269.

⁸ Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 56.

membacakan ayat tersebut bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun untuk murid-muridnya juga, jadi apabila ia tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan sempurna, maka ditakutkan murid-muridnya akan salah mendengarkan ayat yang dibaca tanpa sepengetahuan mereka, karena mereka telah mempercayakan bacaan kepada guru tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *talaqqi* adalah suatu teknik dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara berhadapan dengan guru dengan tahap awal mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'an yang disampaikan oleh guru secara berulang-ulang, kemudian para murid menyimak dengan seksama, lalu menirukan bacaan tersebut sesuai dengan ilmu tajwid yang baim dan benar, setelah itu menyetorkan hafalannya kepada guru mereka satu persatu secara bergantian.

Metode *talaqqi* ini sudah digunakan sejak zaman Rasulullah SAW, dan para sahabat. Nabi biasanya menggunakan metode *talaqqi* ini untuk diajarkan kepada para sahabatnya, metode *talaqqi* ini juga dikenal dengan nama metode belajar kuttab. Metode ini pertama kali digunakan pada saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu yang peratma dari Allah SWT, melalui perantara malaikat Jibril. Saat itu, Nabi Muhammad SAW, belum mengenal tulisan, beliau hanya mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril, kemudian beliau menirukan bacaan tersebut dan menghafalkannya. Hingga pada akhirnya beliau mengajarkan ayat suci Al-Qur'an kepada para sahabatnya dan tabi'in. metode *talaqqi* ini menjadi bukti sejarah keaslian Al-Qur'an yang bersumber dari Allah SWT.⁹

Allah berfirman dalam Q.S. An-Naml : 6, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ (٦)

⁹ Indah Nur Amalia, dkk, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, tahun 2018, hlm. 232.

“Dan sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar ditalaqqikan Al-Qur’an daripada sisi Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui (melalui perantara Jibril).” (Q.S. An-Naml : 6)¹⁰

Metode *talaqqi* ini tidak hanya digunakan bagi anak-anak yang normal saja, akan tetapi dapat pula digunakan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang notabene mempunyai kekurangan. Karena metode *talaqqi* ini penerapannya cukup mudah dan dapat diikuti oleh anak yang memiliki keterbatasan sekalipun, tidak memerlukan tahap yang menyulitkan hanya butuh ketelitian dalam mendengarkan bacaan. Metode *talaqqi* ini dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra, karena metode ini menekankan pada alat indera pendengaran dan mulut, sehingga akan mempermudah anak penyandang tunanetra dalam pembelajaran tahfidz karena tidak melibatkan aktivitas membaca dan menulis.

Menurut Imana, ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan metode *talaqqi* ini, yang disebut 5 M, yaitu menerangkan/menjelaskan, mencontohkan, menirukan, menyimak, dan mengevaluasi, berikut penjelasannya:¹¹

a. Menerangkan/menjelaskan

Sebelum pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dimulai, maka guru mengkondisikan para siswa terlebih dahulu yaitu bisa dengan duduk melingkar agar semua berhadap-hadapan atau bisa juga duduk secara berbanjar menghadap guru di depan. Namun akan lebih mudah jika melingkar, karena guru akan dapat melihat siswa secara berhadapan dari segala penjuru. Tujuan pengkondisian ini adalah supaya dapat meningkatkan konsentrasi pembelajaran, namun pengkondisian bagi anak berkebutuhan khusus memang agak sulit dan dilakukan secara perlahan-lahan, maka dari itu

¹⁰ Al-Qur’an dan terjemahannya, ..., hlm. 585.

¹¹ Cucu Susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini*, Jurnal Tunas Siliwangi, Vol. 2, No. 1, 2016, hlm. 14.

dalam satu ruang kelas disarankan terdiri dari 4-5 siswa berkebutuhan khusus saja. Kemudian setelah pengkondisian selesai selanjutnya guru dapat menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an yang akan disampaikan dan dihafalkan oleh para siswa.

b. Mencontohkan

Pada tahap ini, guru hendaknya bertanya terlebih dahulu kepada para siswa apakah mereka sudah siap untuk menghafal Al-Qur'an atau belum, tujuannya adalah agar tidak ada siswa yang bermain-main sendiri atau tidak memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung. Setelah semua siswa siap, maka guru mulai mencontohkan bacaan ayat Al-Qur'an yang hendak dihafalkan secara berulang-ulang dan para siswa menyimak secara seksama bacaan ayat tersebut agar dapat menirukan dengan baik dan benar.

c. Menirukan

Setelah guru mencontohkan bacaan ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang, kemudian para siswa menirukan bacaan ayat yang telah mereka dengarkan dari guru mereka dengan sama persis baik dari segi lagu, makhorijul huruf, maupun panjang pendek huruf dengan baik dan benar. Seorang guru harus memiliki kesabaran yang luar biasa dalam membimbing para siswanya, terlebih jika siswanya adalah anak berkebutuhan khusus, guru tidak boleh sampai memarahinya, hendaknya dibimbing sampai siswanya benar-benar dapat menirukan bacaan yang sesuai dengan bacaan ayat yang telah dicontohkan guru tersebut sebelumnya.

d. Menyimak

Setelah para siswa menirukan bacaan ayat Al-Qur'an secara bersama-sama, kemudian mereka menirukan bacaan secara individu namun tetap berada di tempat masing-masing, selama guru menyimak hafalan siswanya, guru juga memperbaiki dan menuntun bacaan apabila terdapat kekeliruan. Sembari menunggu

giliran untuk disimak, siswa yang lain dianjurkan untuk menyimak bacaan temannya yang sedang melantunkan ayat suci Al-Qur'an, agar tidak ada siswa yang bermain-main sendiri.

e. Mengevaluasi

Setelah para siswa selesai menirukan bacaan ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar serta hafal, kemudian siswa menyetorkan atau memperdengarkan hafalan ayat tersebut dengan cara maju satu persatu menghadap guru mereka secara bergiliran agar guru dapat mengetahui kualitas bacaan setiap siswanya baik dari segi makhorijul huruf, maupun tajwidnya. Kemudian guru menyimak setiap bacaan ayat Al-Qur'an masing-masing siswanya. Sama seperti tahap sebelumnya, selama guru menyimak hafalan siswanya, guru juga memperbaiki dan menuntun bacaan apabila terdapat kekeliruan.

Setiap metode Tahfidz Al-Qur'an pasti memiliki kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaannya, namun metode *talaqqi* ini memiliki kelebihan yang lebih banyak dibandingkan metode yang lain karena siswa dapat mengetahui tajwid serta makhorijul huruf yang benar dan melihat langsung cara pengucapannya ketika menyimak guru pada saat mencontohkan bacaan. Berikut merupakan kelebihan dan kekurangan metode *talaqqi* antara lain:¹²

a. Kelebihan metode *talaqqi*

- 1) Guru dapat mengetahui karakteristik masing-masing siswanya karena guru menyimak satu persatu ketika siswanya menghafalkan.
- 2) Siswa dapat melantunkan bacaan ayat dengan baik dan benar sesuai makhorijul hurufnya karena berhadapan

¹² Cucu Susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini, ...*, hlm. 13.

langsung dengan guru dan dan melihat gerakan bibir guru mereka.

- 3) Mempererat keakraban antara guru dengan para siswanya sehingga menciptakan hubungan yang harmonis.
 - 4) Guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an, serta dapat memantau perkembangan hafalan siswanya setiap hari, karena jumlah siswa dalam satu kelasnya tidak banyak, terlebih jika para siswanya adalah anak berkebutuhan khusus maka tidak lebih dari 5 orang.
 - 5) Guru dapat mengoreksi bacaan setiap siswanya dengan mudah agar tidak terjadi kekeliruan ketika melafalkan ayat suci Al-Qur'an.
- b. Kekurangan metode *talaqqi*¹³
- 1) Menimbulkan rasa bosan pada siswa, apabila ketika menunggu giliran untuk maju, tetapi temannya yang sedang melafalkan ayat Al-Qur'an tidak hafal-hafal, maka itu akan membutuhkan waktu yang lama lagi untuk menunggu.
 - 2) Dalam metode *talaqqi*, perbandingan jumlah guru siswa adalah 1 banding 5, jadi setiap 5 siswa maka dibimbing oleh seorang guru, karena jika lebih dari itu akan menyulitkan guru dalam membimbing siswanya, terlebih membimbing anak-anak berkebutuhan khusus.
 - 3) Metode *talaqqi* tidak dapat diterapkan kepada siswa yang jumlahnya banyak dalam satu kelas karena akan menjadi tidak efektif dalam pelaksanaan metode tersebut.

Menurut penulis penerapan metode *talaqqi* bagi anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan merupakan hal yang efektif, karena dalam proses pembelajarannya dilakukan dengan

¹³ Cucu Susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*, ..., hlm. 13.

berhadapan secara langsung dengan guru, sehingga siswa akan menjadi lebih konsentrasi dan guru lebih mudah dalam memantau perkembangan hafalan siswanya. Metode *talaqqi* dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus diterapkan dengan model pelayanan secara khusus atau disebut segregasi, yaitu anak berkebutuhan khusus dikelompokkan dengan sesama anak berkebutuhan khusus dalam satu ruang kelas.¹⁴ Tujuannya agar memudahkan guru dalam membimbing mereka karena memiliki latar belakang keterbatasan yang sama.

Metode *talaqqi* bagi anak berkebutuhan khusus ini sudah terbukti berhasil dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Azka Zakkiyah tentang metode *talaqqi* dalam Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus pada siswa sekolah dasar di Bandung. Pada sekolah tersebut hasil pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak ABK terus mengalami peningkatan dengan indeks nilai diatas 80.¹⁵ Metode *talaqqi* sangat efektif bagi anak berkebutuhan khusus yang belum bisa membaca Al-Qur'an terutama anak tunanetra. Maka tidak bisa dipungkiri bahwa metode *Talaqqi* merupakan metode yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Metode *Tasmi'*

Istilah *tasmi'* berasal dari bahasa Arab yang artinya memperdengarkan atau menyimak. Sedangkan menurut istilah, *tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada individu ataupun di depan orang banyak. Metode *tasmi'* ini hampir sama dengan metode *talaqqi*, yaitu anak mendengarkan dan menirukan bacaan yang dilafalkan oleh guru mereka. Namun perbedaannya adalah

¹⁴ Latifah Hanum, *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 2, 2014, hlm. 221.

¹⁵ Azka Zakkiyah, *Penerapan Metode Jama'*, *Audio Talaqqi, Kitabah dan Gerakan dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 206 Putraco Indah Kota Bandung*, *Skripsi*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.

metode *tasmi'* ini sebelum siswa menyetorkan atau sesudah siswa menyetorkan hafalan kepada gurunya, siswa melakukan *sema'an* (kegiatan saling menyimak) bersama temannya supaya memperkuat hafalannya.

Metode ini dipandang efektif bagi anak berkebutuhan khusus selain anak tunarungu, dengan jenis keterbatasan tunanetra, tunadaksa (kelainan fisik dan persarafan) dan lain sebagainya yang memiliki *cerebral palsy* yaitu kelumpuhan otak disertai hambatan kecerdasan yang ringan, karena metode ini tidak melibatkan aktivitas membaca maupun menulis ayat suci Al-Qur'an.¹⁶ Kemampuan menghafal anak *cerebral palsy* tergantung pada intelegensi yang ia miliki, jika ia memiliki intelegensi yang sama dengan anak normal pada umumnya, dapat dipastikan ia tidak memiliki hambatan yang berarti dalam menghafalkan.

Namun, jika ia memiliki hambatan kecerdasan, maka ia akan memiliki hambatan dalam menghafal terutama pada tahap memori jangka pendek. Sedangkan untuk memori jangka panjangnya relatif tidak mengalami hambatan, bahkan dapat dikatakan sama dengan anak normal pada umumnya.¹⁷ Sehingga dalam metode *tasmi'* dapat diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan kecerdasan ringan.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode *tasmi'* pada pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, antara lain:

- a. Sebelum pembelajaran tahfidz dengan metode *tasmi'* dimulai, guru terlebih dahulu melakukan pengkondisian terhadap siswa, agar duduk dengan rapi dan tidak terlalu jauh sehingga dapat dengan

¹⁶ Musjafak Assjari dan Sufi Ainun Farhah, *Pengaruh Metode Tasmi' terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Al-Qur'an pada Anak Cerebral Palsy*, *Jurnal Jassi*, Vol. 11, No. 1, 2012, hlm. 20.

¹⁷ Musjafak Assjari dan Sufi Ainun Farhah, *Pengaruh Metode Tasmi' terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Al-Qur'an pada Anak Cerebral Palsy*, ..., hlm. 19.

mudah dijangkau oleh guru, serta siswa dapat mendengarkan bacaan dengan jelas.

- b. Jumlah siswa dalam satu kelasnya tidak dianjurkan terlalu banyak, terlebih lagi apabila anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki hambatan kecerdasan, maka disarankan maksimal 5 orang siswa dalam satu kelasnya.
- c. Setelah siswa siap, selanjutnya guru melafalkan bacaan ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan oleh para siswa secara keseluruhan dalam satu surat kemudian ayat per ayat secara berulang-ulang dengan jelas.
- d. Siswa menyimak bacaan guru secara seksama baik dari segi makharijul huruf maupun dari segi hukum tajwidnya.
- e. Kemudian pada saat guru melafalkan bacaan ayat yang pertama, siswa diinstruksikan untuk menirukan bacaan tersebut. Ini dilakukan secara berulang-ulang sampai para siswa benar-benar hafal ayat Al-Qur'an tersebut dengan baik dan benar, baru melanjutkan ke ayat selanjutnya.
- f. Setelah itu dilanjutkan sampai ayat terakhir dan siswa kembali menirukan bacaan ayat tersebut ayat per ayat secara berulang-ulang sampai mereka hafal secara keseluruhan dalam satu surat. Semakin banyak pengulangan maka akan semakin baik hafalannya.
- g. Setelah kegiatan menirukan bacaan tersebut, selanjutnya siswa menyetorkan hafalan mereka pada guru, dan guru menyimak bacaan siswanya baik dari aspek kelancaran maupun aspek hukum tajwidnya, selain itu guru juga mengoreksi apabila terdapat kesalahan dalam bacaan siswanya. Ini akan membuat hafalan para siswa membekas dalam memorinya.¹⁸ Sebelum siswa mendapatkan giliran untuk meyetorkan hafalan kepada gurunya, maka mereka melakukan *sema'an* atau menyimak bacaan temannya untuk

¹⁸ Musjafak Assjari dan Sufi Ainun Farhah, *Pengaruh Metode Tasmi' terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Al-Qur'an pada Anak Cerebral Palsy*, ..., hlm. 24.

memperlancar hafalan sebelum disetorkan kepada guru. *Sema'an* juga boleh dilakukan bersama teman setelah menyetorkan hafalan kepada guru supaya lebih memperkuat hafalannya.

Metode *tasmi'* ini memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya, kelebihan dari metode *tasmi'* ini yaitu, dapat mempercepat dan memperlancar dalam menghafal Al-Qur'an serta dapat memelihara hafalan. Dapat menambah wawasan tentang nada atau irama dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan kelemahan dari metode *tasmi'* ini adalah memerlukan konsentrasi yang tinggi karena harus menyimak bacaan guru dengan seksama, membutuhkan waktu dan tempat yang kondusif agar para siswa dapat mendengarkan bacaan dengan jelas, tenang, dan nyaman sehingga akan mudah dalam menghafalkan, serta tidak mengganggu aktivitas orang-orang sekitar apabila dilakukan di tempat yang tepat.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis, metode *tasmi'* ini cukup efektif bagi anak berkebutuhan khusus, karena tidak mengharuskan mereka menulis atau membaca mushaf terlebih dahulu, mereka hanya mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an kemudian menirukan secara berulang-ulang dan menyetorkan hafalan mereka kepada guru. Kegiatan peniruan secara berulang-ulang itu akan membuat hafalan menjadi melekat dalam ingatan mereka, apabila mereka lupa, maka akan dikoreksi oleh sang guru atau bisa mendengarkan bacaan dari guru mereka kembali atau dapat juga mendengarkan dari rekaman.

3. Metode Terapi Gabungan

Metode terapi gabungan ini adalah menggabungkan antara terapi wicara dan terapi visual. Metode terapi gabungan ini telah diterapkan di Rumah Abata Temanggung yang merupakan yayasan khusus untuk anak tunarungu yang berbasis Islam. Metode ini terbukti merupakan metode yang efektif bagi anak berkebutuhan khusus

¹⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an, ...*, hlm. 102.

terutama anak-anak penyandang tunarungu.²⁰ Metode ini cukup unik karena merupakan metode gabungan, dan menurut penulis metode ini dapat memudahkan anak tunarungu supaya bisa menjadi penghafal Al-Qur'an yang baik dan sempurna. Anak tunarungu memiliki keterbatasan pada pendengarannya namun secara tidak langsung juga berakibat pada kekurangan dalam berbicara. Menerapkan metode Tahfidz Al-Qur'an tidaklah mudah bagi anak berkebutuhan khusus jenis ini. Butuh kesabaran ekstra dari para gurunya, agar dapat membimbing anak berkebutuhan khusus untuk lancar menghafalkan Al-Qur'an. Karena menghafalkan Al-Qur'an itu alat utamanya adalah bibir, sedangkan mereka memiliki keterbatasan pada alat utama tersebut.

Sebelum anak tunarungu dapat membaca Al-Qur'an, mereka terlebih dahulu diajarkan melihat, yaitu dibiasakan untuk melihat gerak bibir dari guru mereka secara langsung kemudian ditirukan, maka dari itu sang guru Tahfidz Al-Qur'an tersebut harus betul-betul jelas dalam menggerakkan bibirnya ketika melafalkan ayat suci Al-Qur'an atau huruf hijaiyah. Dari pembiasaan melihat gerak bibir guru tersebut, maka lama kelamaan anak mampu memahami apa yang guru ucapkan dan mulai dapat mengucapkan huruf-huruf hijaiyah tanpa menggunakan bahasa isyarat. Lalu setelah mereka mampu melafalkan huruf-huruf hijaiyah, selanjutnya mereka diajarkan untuk menulis dengan cara melihat apa yang guru tulis di papan tulis.

Memang mengajarkan anak tunarungu dan tunawicara membaca dan mengeluarkan bunyi sangatlah sulit, butuh kesabaran, keuletan, ketelatenan, tetapi tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, lambat laun pasti anak tunarungu tersebut mampu menjadi penghafal Al-Qur'an yang hebat. Setelah mereka bisa membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah serta ayat Al-Qur'an, selanjutnya mereka dituntun

²⁰ Abdin Nur Khaqiqi, *Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung, Skripsi*, Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga, 2018, hlm. 44.

untuk menghafal Al-Qur'an. Apabila sang anak belum begitu mampu membaca dan menulis, maka tidak dianjurkan melanjutkan ke tahap hafalan dahulu. Anak-anak diajarkan sampai mereka benar-benar dapat membaca dan menulis dengan baik dan benar, meskipun membutuhkan waktu yang lama.²¹

Kegiatan dalam metode terapi gabungan memiliki beberapa tahapan yaitu, tahapan yang pertama adalah melakukan *muraja'ah* secara bersama-sama antar guru dan anak-anak, *muraja'ah* yang dilakukan adalah membaca dan mengulang tiga surat pendek yaitu An-Nas, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, setiap sebelum memulai pembelajaran. Tahapan kedua yaitu, setiap anak satu per satu secara bergiliran membaca dan menghafalkan satu ayat Al-Qur'an di hadapan gurunya, dilakukan secara berulang-ulang sampai anak benar-benar hafal dan melekat di pikirannya. Selanjutnya tahap ketiga yaitu, setelah anak hafal ayat pertama, kemudian guru memberikan tambahan dengan melanjutkan ayat berikutnya, dan anak mengulang ayat tersebut serta menghafalkannya dibantu dengan guru pendamping.

Media yang digunakan dalam metode terapi gabungan ini antara lain spidol berwarna, buku tulis, papan tulis, iqro', serta alat tulis seperti pulpen atau pensil. Media tersebut harus selalu ada ketika pembelajaran berlangsung, karena anak-anak tunarungu lebih mengedepankan indera penglihatan, dan akan lebih menarik apabila tulisan-tulisan ayat Al-Qur'an tersebut berwarna-warni, sehingga mereka akan merasa senang hati menuliskannya di buku masing-masing.

Materi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini dimulai dari yang paling dasar terlebih dahulu yaitu mengenal, membaca, dan menuliskan huruf-huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah merupakan poin penting, setelah anak-anak bisa mengenal dan

²¹ Abdin Nur Khaqiqi, *Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung, ...*, hlm. 45.

membedakan huruf-huruf hijaiyah, kemudian mereka masuk pada tahap iqro' dari 1 sampai 6, setelah anak-anak lulus iqro', maka mereka bisa mulai membaca surat-surat dalam Al-Qur'an. Surat-surat yang dihafalkan dalam Al-Qur'an adalah keseluruhan yaitu dari Al-Fatihah sampai An-Nas. Dalam setiap harinya anak tunarungu memiliki target dapat menghafalkan satu ayat, sehingga keesokan harinya dapat melanjutkan ke ayat berikutnya.²²

Kelebihan dari metode terapi ini adalah mampu melatih anak agar dapat berkomunikasi dan membaca dengan baik sehingga anak tersebut meskipun memiliki kekurangan, tetap dapat mengikuti perkembangan zaman dan melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim seperti membaca Al-Qur'an tanpa harus bergantung pada orang lain. Sedangkan kelemahan dari metode ini adalah berasal dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri, seperti emosi anak yang tidak stabil dan gampang marah, akan membuat anak enggan membaca dan menghafalkan, maka perlu perhatian khusus dari para guru agar menjaga kestabilan emosi anak tersebut.²³

Kelemahan yang lainnya adalah keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu, mereka juga terbiasa diajarkan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat sehingga akan mengalami kesulitan ketika diajarkan berkomunikasi seperti biasa melalui gerakan bibir. Padahal ketika membaca dan menghafalkan Al-Qur'an pengucapannya harus betul-betul jelas sesuai, kelemahan selanjutnya yaitu butuh waktu yang agak lama untuk mengajarkan anak mampu membaca Al-Qur'an sehingga tidak perlu terburu-buru, yang terpenting adalah kesabaran, dan ketelitian.

²² Abdin Nur Khaqiqi, *Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung, ...*, hlm. 46.

²³ Abdin Nur Khaqiqi, *Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung, ...*, hlm. 48.

4. Metode *Al-Qur'an Braille*

Metode ini merupakan metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan menggunakan media *Al-Qur'an Braille* bagi anak berkebutuhan khusus yang menyandang tunanetra, bukan hanya anak-anak saja melingkupi semua kalangan, baik tua maupun muda. Penggunaan *Al-Qur'an Braille* ini telah diterapkan oleh Organisasi Masyarakat Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia Dewan Pimpinan Daerah Surakarta. Adapun jenis *Al-Qur'an Braille* sendiri ada dua yaitu *Al-Qur'an Braille Book* dan *Al-Qur'an Braille Digital*. Ruang lingkup metode pembelajaran menggunakan *Al-Qur'an Braille* meliputi membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai hukum tajwid, mempelajari dan memahami arti dan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan terakhir adalah tahap menghafalkan Al-Qur'an.²⁴

Penulisan huruf Arab pada *Al-Qur'an Braille Book* adalah titik-titik timbul yang dipola dengan alat tulis berupa *pen* atau *riglet* sehingga tulisan tersebut tembus pada sebalik kertas. Huruf arab braille pada *Al-Qur'an braille* tidak ditulis secara bersambung antara huruf satu dengan huruf yang lainnya, kemudian harokat pada huruf braille tersebut ditulis setelah huruf hijaiyah yang dimaksud. Sangat berbeda dengan penulisan dalam Al-Qur'an biasa, penulisannya menggunakan tinta, dan huruf-huruf hijaiyahnya ditulis secara bersambung dengan huruf sebelum atau setelahnya, serta penempatan harokat berada di atas atau dibawah dari huruf yang dimaksud.

Sedangkan untuk *Al-Qur'an Braille Digital* berbentuk audio mp3 yang dapat didengarkan. *Al-Qur'an Braille Digital* ini digunakan untuk menghafalkan Al-Qur'an serta mempelajari kandungan ayat-ayat tersebut. Suara pada audio ini memiliki beberapa pilihan *qori'* untuk didengarkan sesuai keinginan para penyandang tunanetra, karena setiap orang pasti memiliki selera sendiri-sendiri sehingga dapat

²⁴ Faridatul Husna Widiarti, *Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book dan Braille Digital Bagi Tunanetra di Surakarta, ...*, hlm. 120.

memilih *qori'* sesuka hati agar lebih mudah dalam menghafalka Al-Qur'an. Suara pada *Al-Qur'an Braille Digital* hampir sama dengan sistem suara pada aplikasi Al-Qur'an Indonesia, yang berbeda hanya dalam segi penulisan menu saja. Jika aplikasi Al-Qur'an Indonesia menggunakan huruf latin, maka penulisan menu pada *Al-Qur'an Braille Digital* menggunakan huruf braille, tujuannya adalah agar anak-anak penyandang tunanetra dapat mengenal huruf-huruf braille baik latin maupun arab agar nantinya dapat membaca Al-Qur'an Braille.

Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Al-Qur'an Braille ini menerapkan model klasikal dan individual. Berikut ini merupakan langka-langkah dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menggunakan *Al-Qur'an Braille*, antara lain:²⁵

- 1) Para siswa penyandang tunanetra dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya tidak dianjurkan digabung dengan anak yang tingkat kemampuannya berbeda.
- 2) Pada tahap pertama, anak-anak akan memulai pada kelompok dasar, yaitu kelompok yang belum mengenal huruf latin braille dan huruf arab braille. Dalam kelompok ini diberikan materi berupa pengenalan huruf latin braille dari A sampai Z.
- 3) Kelompok menengah, yaitu kelompok yang telah mengenal huruf latin braille dan melanjutkan ke materi huruf arab braille. pengenalan huruf-huruf braille dilakukan dengan menuliskan satu per satu huruf pada selembar kertas yang telah disediakan oleh guru.
- 4) Kelompok atas, pada kelompok atas in anak-anak diberi materi tentang pengenalan hukum-hukum tajwid agar dapat membaca dengan baik dan benar serta dapat mampu sampai pada tahap menghafal Al-Qur'an.

²⁵ Faridatul Husna Widiarti, *Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book dan Braille Digital Bagi Tunanetra di Surakarta, ...*, hlm. 121.

- 5) Setelah para siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar selanjutnya siswa masuk pada tahap mempelajari arti dan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang akan dihafalkan.
- 6) Kemudian setelah itu siswa dapat menghafalkan Al-Qur'an dengan menggunakan *Al-Qur'an Braille Digital* dengan cara mendengarkan audio mp3 kemudian mengikuti bacaan *qori'* yang ia dengarkan, setelah betul-betul hafal, maka ia dapat menyetorkan hafalannya pada gurunya.

Menurut peneliti, penggunaan media *Al-Qur'an Braille Book* dan *Al-Qur'an Braille Digital* ini sangat efektif bagi anak-anak penyandang tunanetra, karena dapat mempermudah mereka membaca dan menghafalkan Al-Qur'an meskipun dari huruf braille. Sejatinya bunyi ayat dalam *Al-Qur'an Braille* sama seperti Al-Qur'an biasa, yang membedakan hanyalah penulisan huruf-hurufnya. Selain itu *Al-Qur'an Braille* ini juga mampu mengikuti perkembangan zaman yang semuanya sudah serba modern terutama dalam hal kecanggihan teknologi. Memang dilihat dari biayanya akan lebih tinggi namun manfaat dan hasil yang didapat akan memuaskan, karena memang bagi para penyandang tunanetra, mereka hanya bisa membaca apabila menggunakan huruf braille saja baik arab maupun latin.

Dari beberapa metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banyak sekali metode Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus dan masing-masing metode memiliki teknik, kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri, tinggal disesuaikan dengan jenis dan kondisi serta kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Metode-metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an tersebut dapat terlaksana dengan baik dan dapat berhasil apabila komponen-komponen pembelajaran yang ada didalamnya saling mendukung

satu sama lain agar tercapainya tujuan dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an itu sendiri. Butuh kesabaran yang lebih besar serta ketelitian dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus dalam menghafalkan Al-Qur'an dan tidak mudah hilang dalam ingatan, maka dari itu sebagai guru juga harus memahami karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus agar tidak salah mengambil langkah dalam menerapkan metode.

C. Relevansi Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kehidupan Sehari-hari

Tahfidz Al-Qur'an merupakan salah cara dalam kegiatan melestarikan Al-Qur'an. Setiap umat muslim di seluruh dunia wajib menjaga dan melestarikan Al-Qur'an, namun dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak bisa sembarangan memakai cara tanpa ada pengetahuan dan arahan sebelumnya, karena nantinya metode tersebut yang dijadikan pedoman atau teknik dalam menghafalkan Al-Qur'an. Bagi orang normal tentunya akan sah-sah saja apabila menggunakan metode apapun dalam menghafalkan Al-Qur'an, namun bagi anak berkebutuhan khusus, tidak semua metode dapat mereka gunakan, mengingat keterbatasan yang mereka miliki membuat mereka harus mendapatkan metode yang tepat.

Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat lancar membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, namun di sisi lain terdapat berjuta manfaat yang banyak orang belum mengetahuinya. Anak berkebutuhan khusus yang sudah dilatih sejak dini untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, maka akan memberikan pengaruh positif yang begitu besar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tanpa disadari, metode pembelajaran tahfidz tersebut melatih sensitivitas saraf dan inderawi anak agar dapat berfungsi dengan baik.

Sebagai contoh, anak penyandang tunarung yang menghafalkan Al-Qur'an menggunakan metode terapi gabungan, maka perlahan-lahan indera pendengaran dan mulutnya akan berfungsi karena latihan secara terus menerus, meskipun tidak pulih seperti layaknya orang normal, namun setidaknya itu akan membantu sang anak agar dapat berbicara dengan orang lain secara jelas, karena pada umumnya anak yang mengalami tunarung akan berpengaruh pada gangguan dalam berbicara.

Al-Qur'an merupakan obat yang paling manjur untuk segala macam penyakit bahkan Al-Qur'an memiliki nama lain yaitu Asy-Syifa yang artinya obat, itulah mengapa apabila anak berkebutuhan khusus menghafalkan Al-Qur'an, fisik dan psikologis mereka akan menjadi sehat berkat cahaya dari Al-Qur'an yang selalu mereka baca dan hafalkan. Anak berkebutuhan khusus yang menghafalkan Al-Qur'an akan memiliki perilaku dan akhlak yang baik serta mudah diatur, karena di dalam Al-Qur'an pun diajarkan tentang perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela.

Anak berkebutuhan khusus yang mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan metode yang tepat akan memiliki nilai tinggi di hadapan Allah SWT dan di mata masyarakat. Serta dapat membuat bangga kedua orangtua mereka, bahkan dalam prestasi belajar akan mengalami peningkatan, karena menghafal Al-Qur'an itu mengasah kemampuan otak dalam menghafal, semakin sering diasah akan semakin tajam dan cerdas. Allah pun sudah menjanjikan bagi para penghafal Al-Qur'an bahwa ia akan lebih unggul dari teman-temannya yang lain salah satunya dalam hal kecerdasan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa begitu pentingnya sebuah metode dalam tahfidz Al-Qur'an untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Dan perlu adanya kesadaran dari kita semua yang mungkin memiliki anak, saudara, kerabat, teman yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat membimbing agar bisa mengenal Al-Qur'an, bisa membaca, mempelajari bahkan

menghafalkan Al-Qur'an, serta memberi semangat dan motivasi supaya anak-anak berkebutuhan khusus tidak terpuruk hidupnya dan bisa bangkit.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tahfidz Al-Qur'an adalah proses menghafal ayat-ayat dalam Al-Qur'an atau mengulang-ulang ayat Al-Qur'an dengan cara membaca atau mendengarkan, dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang terdapat di dalamnya, seperti makhorijul huruf dan hukum tajwidnya, dimana ayat-ayat yang dihafalkan adalah keseluruhan ayat dalam Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz dengan tujuan semata-mata beribadah dan mengharap ridho dari Allah SWT.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, psikologis, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Secara signifikan berbeda dalam berbagai dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Anak berkebutuhan khusus meliputi anak-anak yang kurang dalam pendengaran (tunarungu), kurang dalam penglihatan (tunanetra), mempunyai gangguan bicara (tunawicara), kelainan fisik dan sistem saraf (tunadaksa), retardasi mental, gangguan emosional, tunagrahita, gangguan spectrum autisme, *down syndrome*, serta anak berbakat yang memiliki intelegensi yang sangat tinggi di atas rata-rata.

Metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu metode atau cara yang digunakan bagi anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an. Metode Tahfidz Al-Qur'an disesuaikan dengan jenis dan karakteristik anak berkebutuhan khusus agar metode dapat berhasil serta mengantarkan pada tujuan dari pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an itu sendiri. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan, dan membutuhkan kesabaran yang tinggi dalam membimbing dan mengajarkan anak berkebutuhan khusus dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan mengkaji berbagai macam literatur terkait, maka dapat disimpulkan bahwa ada empat metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus. Penulis memilih keempat metode ini dari sekian banyak metode tahfidz yang ada dengan alasan karena keempat metode ini adalah metode yang mudah diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus, dan yang paling penting adalah metode-metode ini mampu menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan serta karakteristik anak berkebutuhan khusus. Beberapa metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an yang dapat diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus antara lain, yaitu:

1. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* diperuntukan bagi anak penyandang tunanetra, metode *talaqqi* yaitu suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan bacaan Al-Qur'an berhadapan langsung dengan para murid dalam posisi duduk tenang dan nyaman, kemudian murid memperhatikan gerak bibir guru secara tepat, agar murid benar-benar dapat menirukan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar serta mampu menghafalkannya. Dalam metode *talaqqi* terdapat dua tahap proses yang harus dilakukan yaitu pertama murid mendengarkan terlebih dahulu bacaan ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang, yang dibacakan oleh sang guru, kemudian yang kedua menyetorkan hafalan kepada sang guru yaitu memperdengarkan hafalan ayat yang telah dihafalkan secara individu atau satu persatu.

2. Metode *Tasmi'*

Metode *tasmi'* yaitu suatu metode memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada individu ataupun di depan orang banyak atau disebut dengan *sema'an*. Metode ini dapat digunakan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki *cerebral palsy* yaitu kelumpuhan otak disertai hambatan kecerdasan yang ringan, karena metode ini

tidak melibatkan aktivitas membaca maupun menulis ayat suci Al-Qur'an.

3. Metode Terapi Gabungan

Metode terapi gabungan ini adalah menggabungkan antara terapi wicara dan terapi visual. Metode ini diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran atau biasa disebut tunarungu, dan bisa juga diterapkan bagi anak tunawicara yaitu kesulitan dalam berbicara. Sebelum anak tunarungu dapat membaca Al-Qur'an, mereka terlebih dahulu diajarkan melihat, yaitu dibiasakan untuk melihat gerak bibir dari guru mereka secara langsung. Setelah mereka bisa membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah serta ayat Al-Qur'an, selanjutnya mereka dituntun untuk menghafal Al-Qur'an.

4. Metode *Al-Qur'an Braille*

Metode ini merupakan metode pembelajaran *tahfidz Al-Qur'an* dengan menggunakan media *Al-Qur'an Braille* bagi anak berkebutuhan khusus yang menyandang tunanetra, bukan hanya anak-anak saja melingkupi semua kalangan, baik tua maupun muda. Adapun jenis *Al-Qur'an Braille* sendiri ada dua yaitu *Al-Qur'an Braille Book* dan *Al-Qur'an Braille Digital*. Ruang lingkup metode pembelajaran menggunakan *Al-Qur'an Braille* meliputi membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar sesuai hukum tajwid, mempelajari dan memahami arti dan kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan terakhir adalah tahap menghafalkan Al-Qur'an.

Dari penjelasan keempat metode di atas, diharapkan nantinya metode-metode tersebut benar-benar mampu membantu anak berkebutuhan khusus dalam menghafalkan Al-Qur'an, sehingga semakin menambah jumlah anak berkebutuhan khusus yang mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan segala keterbatasan yang mereka miliki dan menepis stigma masyarakat tentang kelemahan anak berkebutuhan khusus yang tidak bisa menghafalkan Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil kesimpulan yang diambil, maka penulis dapat menyarankan:

1. Bagi lembaga pendidikan, untuk bisa memilih guru tahfidz yang sudah bagus hafalannya, menentukan metode pembelajaran yang tepat dan senantiasa mengembangkan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, serta untuk dapat mendukung proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus secara maksimal.
2. Bagi pendidik, untuk terus melatih dan mengasah kemampuan dalam hal mengajarkan metode tahfidz Al-Qur'an pada anak berkebutuhan khusus, serta mengasah keterampilan dalam menerapkan metode-metode tersebut agar anak mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik menggunakan metode tersebut.
3. Bagi anak berkebutuhan khusus, untuk dapat menggunakan metode-metode tersebut dengan benar dan dapat menyampaikan langsung kepada guru apabila mengalami kesulitan dalam menggunakan metode tersebut.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Az-Zawawi. Yahya. 2010. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Insan Kamil.
- Abdullah, Mawardi. 2014. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Nandiyah. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Magistra*. Vol. 25, No. 86.
- Adisusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prastya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Asy'ari, Abdurrahman. 2018. *Tiqi Taca Tahfiz Al-Qur'an*. Wonosobo: Biti Djaya.
- Alfatoni, Sabit. 2015. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Ghyyas Putra.
- Al-Qur'an dan terjemahannya. 2019. Jakarta: Beras.
- Al-Wahab al-Khallaf, 'Abd. 1972. *Ilm Ushul al-Fiqh*. Jakarta: Majelis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyyah.
- Amali Herry, Bahirul. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Pro-U Media.
- Antama Putri, Mesya dan Jon Efendi. 2018. *Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Berasrama di SLB A Payakumbuh*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Vol. 6 No. 1.
- Apri Setiaji, Cahyo. 2018. *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Arifin, Muzayyin. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assjari, Musjafak dan Sufi Ainun Farhah. 2012. *Pengaruh Metode Tasmi' terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Al-Qur'an pada Anak Cerebral Palsy*. *Jurnal Jassi*. Vol. 11, No. 1.
- Aziz Abdul Rouf, Abdul. 2004. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Al-Qur'an Da'iyah*. Bandung: Syamil Cipta Media.

- Bin Ahmad Hasan Hammam, Hasan. 2007. *Perilaku Nabi SAW Terhadap Anak-anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- B. Uno, Hamzah. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Christiyaningsih. 2020. *Pesan Rasulullah Bagi Orang yang Sulit Bisa Baca Al-Qur'an*. <https://m.republika.co.id/pesan-rasulullah-bagi-orang-yang-sulit-bisa-baca-alquran>, diakses pada tanggal 19 September 2020, pukul 11:42.
- D. Dwiyoogo, Wasis. 2016. *Pembelajaran Visioner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafiz Fathony, Muhammad. 2018. *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 08 Banjarmasin)*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hanum, Latifah. 2014. *Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. XI, No. 2.
- Hendyat, Soetopo. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://baitulmaqdis.com/mukjizat-islam/jutaan-penghafal-al-quran-di-dunia-bukti-mukjizat-keorisinilan-al-quran/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2020, pukul 21:29.
- <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/53-57-persen-muslim-indonesiabelum-bisa-baca-alquran> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020 pukul 09:09.
- <https://m.republika.co.id/> diakses pada tanggal 28 Oktober 2020 pukul 09:14.
- <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/136336> diakses pada tanggal 27 Oktober 2020 pukul 21:04.

- Husna Widiarti, Faridatul. 2018. *Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book dan Braille Digital Bagi Tunanetra di Surakarta*. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 19, No. 2.
- Izzati Farhani, Dhea. 2018. *Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Al-Mughni Kuningan Jakarta*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- J. Moleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kadir, Abdul, dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pren Media Group.
- K.A, Jamila dan Muhammad. 2008. *Special Education for Special Children (Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities)*. Jakarta: Hikmah.
- Khalil Al-Qattan, Manna'. 2012. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Surabaya: Halim Jaya.
- Kholida Qurotul A'yun, Elvyna. 2018. *Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Gangguan Kemampuan Komunikasi dan Lambat Belajar Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Ar-Roihan Lawang Malang*. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. Kedua.
- Majid Khon, Abdul. 2011. *Praktikum Qira'at Keanihan Bacaan Al-Qur'an Ashim dari Hafash*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maulana, Yusuf. 2019. *Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Bagi Peserta Didik SMP Islam Al-Irsyad Kabupaten Cilacap*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Mierrina. 2018. *Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Model Konseling Inklusi*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 08, No. 01.
- Muhyidin, Muhammad. 2004. *Mengejar Anak Berakhlak Al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munjahid. 2007. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khotam (Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an)*. Yogyakarta: IDEA Press.

- Nor Ichwan, Muhammad. 2001. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Effhar Offset Semarang.
- Nur Amalia, Indah, dkk. 2018. *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No. 2.
- Nur Khaqiqi, Abdin. 2018. *Pola Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Anak Tunarungu di Rumah Abata Kav. Argodewi Kecamatan Mungseng Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2017. <https://www.google.com/jdih.kemenpppa.go.id>. diakses pada tanggal 2 Oktober 2020, pukul 17:01.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Qowi, Abdul. 2017. *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. Vol. 16, No. 2.
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ratri Desiningrum, Dinie. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Rodiah, dkk. 2010. *Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Roihan Daulay, Muhammad. 2014. *Studi Pendekatan Al-Qur'an*. *Jurnal Thariqah Ilmiah*. Vol. 01 No. 01.
- Romadhona, Herfia. 2017. *Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode Forward Chaining*. *Jurnal Sains dan Informatika*. Vol. 3, No. 1.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salim Badwilan, Ahmad. 2012. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press.

- Sa'dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Semiun, Yustinus. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shalahuddin, Mahfudz. 1996. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Smart, Aqila. 2014. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharlina, Yulia dan Hidayat. 2010. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susianti, Cucu. 2016. *Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini*. *Jurnal Tunas Siliwangi*. Vol. 2, No. 1.
- Tafsir, Ahmad. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Taqiyul Islam Qori, M. 1998. *Cara Mudah Menghafalkan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, <https://jdih.kemenkeu.go.id/>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2020, pukul 19:04.
- W. Al Hafidz, Ahsin. 2005. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- W. Al Hafidz, Ahsin. 1994. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiastuti. 2019. *Model Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Kecacatan Fisik*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Vol. 5, No. 1.
- Winarno. 2013. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaitun. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
- Zakiyyah, Azka. 2018. *Penerapan Metode Jama', Audio Talaqqi, Kitabah dan Gerakan dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an bagi Anak Berkebutuhan*

Khusus di SDN 206 Putraco Indah Kota Bandung. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zuhairi. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.

